

**BAB 3**  
**MAKNA SPUTNIK DALAM NOVEL “SUPUTONIKU NO KOIBITO”**  
**KARYA MURAKAMI HARUKI**

**3. 1 Makna Sputnik dalam novel “Suputoniku no Koibito”**

**3. 1. 1 Pengertian Sputnik secara umum**

Sputnik adalah satelit buatan manusia pertama yang berhasil diluncurkan pada tanggal 4 Oktober 1957 dari fasilitas pengujian roket Uni Soviet di Tyuratam, Kazakstan . Peluncuran Sputnik juga menandai mulainya masa eksplorasi luar angkasa. Nama Sputnik diambil dari bahasa Rusia yang artinya kawan seperjalanan. Keseluruhan proyek satelit Sputnik berjumlah 8 buah. Sputnik I yang pertama kali diluncurkan berbentuk bulat berdiameter 22 inchi dengan berat 83,6 kilogram. Titik terjauh dari bumi yang berhasil dijangkau oleh Sputnik I adalah 942 km, sedangkan titik terdekatnya adalah 230 km. Sputnik I melakukan rotasi mengelilingi bumi selama 96 menit dan bertahan di orbitnya selama 3 bulan sampai Januari 1958 dimana akhirnya satelit tersebut jatuh dan terbakar di atmosfer bumi.

Peluncuran Sputnik I ini kemudian memancing Departemen Pertahanan Amerika untuk mendanai proyek satelit Amerika. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa dengan berhasilnya Uni Soviet meluncurkan Sputnik I, negara tersebut dapat meluncurkan peluru kendali yang membawa senjata nuklir untuk menyerang Amerika. Ditambah lagi dengan diluncurkannya Sputnik II pada 3 November 1957. Peluncuran Sputnik juga menjadi alasan dibentuknya NASA (*National Aeronautics and Space Administration*) pada tanggal 1 Oktober 1958<sup>1</sup>.

Jika Sputnik I menjadi satelit buatan pertama yang diluncurkan, maka Sputnik II menjadi satelit buatan pertama yang menerbangkan makhluk hidup ke luar

---

<sup>1</sup> Disetujui oleh NACA (National Advisory Committee for Aeronautics) dan instansi pemerintahan Amerika Serikat lainnya.

angkasa, yaitu seekor anjing yang bernama Laika. Dengan bentuk yang lebih rumit dari pendahulunya, Sputnik II akhirnya diluncurkan. Meskipun sempat terjadi kontroversi mengenai keikutsertaan Laika dalam misi tersebut, Uni Soviet mengatakan alasan mengapa mereka turut mengirim Laika ke luar angkasa adalah sebagai misi percobaan pengiriman manusia ke luar angkasa. Maka dari itu di dalam Sputnik II, di bilik tempat Laika berada telah dilengkapi alat-alat yang dapat menunjang keberlangsungan hidup manusia selama berada di luar angkasa, seperti alat yang dapat menghisap karbondioksida, generator oksigen, alat pengatur oksigen, dan sebuah kipas yang akan menyala jika temperatur kabin mencapai lebih dari 15 derajat celcius. Namun sayangnya, karena penelitian yang belum sempurna, Laika hanya bertahan hidup selama 5-7 jam di luar angkasa. Laika diperkirakan mati karena panik dan tidak dapat menahan panas yang masuk ke dalam kabin. Sputnik II sendiri dapat bertahan dalam orbitnya mengelilingi bumi hingga bulan April tahun 1958, yaitu 162 hari. Sebelum akhirnya jatuh dan terbakar di atmosfer bumi.

Setelah itu 6 misi Sputnik dengan bentuk-bentuk satelit yang hampir serupa diluncurkan dengan membawa berbagai jenis hewan sebagai bahan eksperimen. Hal ini tetap dilakukan untuk menguji coba sistem penyokong kehidupan manusia di dalam pesawat luar angkasa. Mereka juga melakukan tes percobaan kembali ke bumi dan melengkapi data temperatur luar angkasa, tekanan, partikel, radiasi, dan medan magnet<sup>2</sup>.

### **3.1.2 Makna Sputnik bagi tokoh Sumire, Miu, dan K**

Penulis akan meneliti makna Sputnik bagi masing-masing tokoh terlebih dahulu sebelum kemudian dapat menemukan makna Sputnik yang sebenarnya di dalam novel “Suputoniku no Koibito”. Seperti disebutkan di bab sebelumnya, novel-novel karya Murakami Haruki kental dengan rasa kesepian manusia. “Suputoniku no Koibito” pun tidak lepas dari hal tersebut. Ketiga tokoh dalam novel tersebut, Sumire, Miu dan, K yang kehidupannya dipaparkan di dalam cerita, mempunyai pengalaman

<sup>2</sup> The new encyclopedia Britannica, volume 11, (Encyclopedia Britannica Inc, 2002), 184.

masing-masing yang akhirnya membentuk mereka menjadi pribadi yang cukup tertutup dengan orang lain pada umumnya. Hal ini tidak sesuai dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial. Erich Fromm (1956) pun menyebutkan dalam bukunya *Theory of Love* :

*Man is gifted with reason; he is life being aware of itself; he has awareness of himself, of his fellow man, of his past, and of the possibilities of his future. This awareness of himself as a separate entity, the awareness of his own short life span, of the fact that without his will he is born and against his will he dies, that he will die before those whom he loves, or they before him, the awareness of his aloneness and separateness, of his helplessness before the forces of nature and society, all this makes his separate, disunited existence and unbearable prison. He would become insane could he not liberate himself from this prison and reach out, unite himself in some form or other with men, with the world outside. (8)*

Melalui pernyataan di atas disebutkan bahwa manusia hidup dibekali dengan akal sehat yang membuatnya sadar bahwa ia lahir dan meninggal di luar kekuasaannya. Bahwa ia tidak mempunyai kekuatan untuk mengatur bagaimana dunia bekerja. Hal-hal tersebut pada akhirnya membuat manusia sadar bahwa mereka tidak berdaya melawan kekuatan alam, bahwa mereka tidak akan bertahan melewati hidupnya sendirian, bahwa jika ia tidak membuka dirinya kepada orang lain maka ia akan merasa terpisah dan kesepian. Bagaimanakah perasaan kesepian itu kemudian digambarkan oleh masing-masing tokoh akan dibahas seperti di bawah ini.

### **3.1.2.1 Makna Sputnik bagi Sumire**

Bagi Sumire sebagai tokoh yang menghubungkan kedua tokoh lainnya yaitu Miu dan K, kehidupannya dipenuhi oleh karya sastra. Membaca novel dan menulis sebuah karya sendiri adalah rutinitasnya. Ia lahir di Chigasaki dengan berayahkan seorang dokter gigi yang terkenal sangat tampan. Namun Sumire selalu merasa ia sama sekali tidak mewarisi gen ayahnya. Sebelum genap berusia 3 tahun, ibu Sumire

meninggal dunia. Karena itu ia tidak dapat mengingat banyak tentang ibunya.

Ayahnya sendiri pun tidak banyak bercerita tentang ibunya.

父親は死んだ母親の思い出話をほとんどしたことがない。もともとがなにごとによらず多くを話らない人だったし、それに加えて生活のあらゆる局面において（あたかもそれが口内感染症の一番であるかのように）情緒的表現を避ける傾向があった。すみれの方も死んだ母親について父親に何かを尋ねたという記憶がない。でも一度だけ、まだ幼いころ、何かのおりに「わたしのお母さんはいったいどんな人だったの？」と質問したことがある。彼女はそのときの会話を鮮明に記憶している。

父親はよそを向いて、しばらく考えていた。それから言った。

「とても物覚えがよくて、字のうまいひとだった。」

奇妙な種類の人物描写である。ぼくは思うのだが、彼はそのとき幼い娘の心に深く残るなにかを語るべきだったのだ。彼女がそれを熱源にして、自らを温めていくことができる滋養あふれた言葉を。この太陽系第三惑星における彼女のおそらくは根拠不確かな人生を、曲がりなりにも支えてくれる、軸となり柱ともなる言葉を。すみれはまっ白なノートの手紙めを広げてじっと待っていたのだ。でも残念ながら（というべきだろう、やはり）、すみれのハンサムな父親はそういうことのできる人ではなかった。

(*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 18-19)

*Chichioya wa shinda hahaoya no omoide hanashi wo hotondo shita koto ga nai. Motomoto ga nanigoto ni yorazu ooku wo kataranai hito dattashi, sore ni kaete seikatsu no arayuru kyokumen ni oite (atakamo sore ga kounaikansenshou no ichiban de aruka no youni) joushotekihyougen wo todokeru keikou ga atta. Sumire no hou mo shinda hahaoya ni tsuite chichioya ni nanika wo tazuneta to iu kioku ga nai. Demo ichido dake, mada osanai koro, nanika no ori ni "watashi no okaasan wa ittai donna hito data no?" to shitsumonshita koto ga aru. Kanojo wa sono toki no kaiwa wo senmei ni kioku shite iru.*

*Chichioya wa yoso wo muite, shibaraku kangaeteita. Sorekara itta. "Totemo mono oboe ga yokute, ji no umai hito data."*

*Kimyou na shurui no jinbutsu byousha de aru. Boku wa omou no da ga, kare wa sono toki osanai musume no kokoro ni fukaku nokoru nanika wo kataru beki datta no da. Kanojo ga sore wo netsugen ni shite, mizukara wo atatamete iku koto ga dekiru jiyou afureta kotoba wo. Kono taiyoukei sanwakusei ni okeru kanojo no osoraku wa konkyo futashika na jinsei wo, magari nari ni mo sasaete kureru, jiku tonari hashira tomo naru kotoba wo. Sumire wa masshiro na no-to no ichi pe-ji me wo hirogete jitto matte ita no da. Demo zannen nagara (to iu beki darou, yahari),*

*Sumire no hansamu na chichioya wa sou iu koto no dekiru hito dewa nakatta.*

Ayah Sumire hampir tidak pernah berbicara tentang kenangan istrinya yang telah tiada. Ia memang bukan orang yang suka berbicara, dan dalam berbagai aspek kehidupan—seperti ingin menghindari penyakit mulut menular—ia tidak pernah berbicara tentang perasaannya. Sumire pun tak apakah ingat ia pernah menanyakan perihal ibunya kepada ayahnya. Kecuali sekali waktu, ketika ia masih kecil; ia pernah bertanya, “Seperti apakah ibuku?” Ia mengingat dengan jelas percakapan tersebut. Ayahnya memalingkan muka dan berpikir sejenak sebelum menjawab. “Ia sangat baik dalam mengingat banyak hal,” katanya. “dan tulisannya sangat rapi.”

Cara yang cukup aneh dalam menggambarkan seseorang. Kupikir seharusnya ia mengatakan sesuatu yang akan membekas di hati putri kecilnya. Kata-kata yang dapat memberi kehangatan dan rasa nyaman dalam dirinya. Kata-kata yang dapat menjadi sebuah poros, sebuah pilar penyangga agar dapat menopang hidup putrinya yang masih tidak menentu di planet ketiga dari tata surya ini. Sumire pun membuka lembaran pertama hidupnya yang masih kosong, menanti akan jawaban itu. Tetapi sayangnya (pastinya begitu bukan?), ayah Sumire yang tampan tersebut bukanlah tipe orang yang mampu berbuat demikian.

Ketika Sumire menginjak usia 6 tahun, ayahnya memutuskan untuk menikah lagi dengan wanita lain. Dua tahun kemudian, Sumire mempunyai seorang adik tiri laki-laki. Ibu tiri Sumire mungkin tidak sebegitu baiknya dalam mengingat berbagai hal, tulisan tangannya juga tidak terlalu rapi, namun ia berhasil berperan sebagai ibu yang baik bagi Sumire. Ia dengan sabar mendampingi Sumire melewati masa-masa remaja yang sulit dengan terus bersikap baik dan bijak. Bahkan ketika Sumire memutuskan untuk berhenti kuliah dan berkonsentrasi menulis novel, ibu tirinya berusaha membujuk ayah Sumire untuk tetap memberi uang tunjangan sampai usia Sumire 28 tahun. Sejak saat itu ia tinggal di sebuah apartemen satu kamar di daerah Kichijoji. Kesehariannya akan dimulai sejak ia bangun tidur di siang hari, jika cuaca cerah, ia akan berjalan-jalan di sekitar taman Inogashira untuk mencari bangku, kemudian menghabiskan sore membaca novel sembari merokok atau makan roti. Jika cuaca tidak mendukung, Sumire akan menghabiskan sorenya di sebuah kafe yang memainkan musik-musik klasik dan membaca disana. Sebelum kembali kerumah, Sumire akan membeli makan malamnya di supermarket yang menjual makanan siap

saji dan sekaleng bir. Kegiatan menulisnya baru akan dimulai pukul 11 malam, dimana ia menyiapkan sebuah termos kopi panas, sebuah mug, sebungkus rokok *Marlboro*, sebuah asbak, dan tentu saja mesin tik untuk menuangkan semua hal yang ingin ia ekspresikan. Sesuai dengan *attachment theory* yang telah dikemukakan pada landasan teori, Sumire kecil yang kurang mendapat perhatian dari ayahnya, terutama setelah ibunya meninggal, menjadi kurang pandai dalam menjalin hubungan dengan orang lain hingga membuatnya menjadi orang yang tertutup. Ia menjadi *avoidant attachment* karena ketika ia membutuhkan perhatian saat kecil, ia tidak mendapatkan atensi dan perhatian yang ia butuhkan. Sehingga Sumire pun menjalani hidup sesuai dengan apa yang ia butuhkan saja sebagai individu tanpa memikirkan kebutuhan secara sosial.

Sumire memang mempunyai banyak hal dalam pikirannya yang ingin ia tuangkan dalam sebuah karya. Namun sayangnya ia tidak dapat merangkul semuanya dengan baik sehingga banyak tulisannya yang tidak berawal atau bahkan tidak berakhir. Ia tidak dapat memutuskan hal-hal mana saja yang penting dan tidak penting untuk dimasukkan. Karena pikirannya yang terlalu rumit tersebut Sumire tidak dapat bergaul dengan orang lain dengan mudah. Ia selalu menganggap bahwa orang lain, khususnya mahasiswa-mahasiswa di kampusnya adalah orang-orang yang membosankan.

いったんしゃべりだすときりなくしゃべっていたが、気の合わない相手とは（つまり世の中を構成する大多数の人とは）ろくに口もきかなかった。（*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 8-9)

*Ittan shaberidasuto kirinaku shabbetteitaga, ki no awanai aite to wa (tsumari yo no naka wo kousei suru daitasuu no hito to wa) roku ni kuchi mo kikanakatta.*

Meskipun ia adalah seseorang yang sekali bicara tidak dapat menghentikan omongannya, tetapi jika ia berbicara dengan orang tidak sejalan dengannya-dengan kata lain sebagian besar orang di dunia ini-dia hampir tidak membuka mulut.

Hanya ada satu orang yang mampu membuat Sumire membuka dirinya untuk berteman, orang itu adalah K. Ia adalah senior di kampusnya yang mempunyai kegemaran sama dengannya, yaitu membaca novel. Karena kesamaan tersebutlah persahabatan kemudian terbentuk di antara mereka. Meskipun Sumire telah berhenti kuliah, dan K telah lulus, persahabatan mereka terus berlanjut.

Hidup Sumire mulai berubah ketika ia bertemu dengan Miu, seseorang yang untuk pertama kalinya berhasil membuat Sumire jatuh cinta. Bahkan tidak mempedulikan fakta bahwa Miu adalah seorang wanita yang lebih tua darinya. Miu memang telah menarik perhatian Sumire bahkan sejak pertemuan pertama mereka yang terjadi di resepsi pernikahan sepupu Sumire. Di pertemuan pertama tersebut, Sumire tanpa sungkan mengungkapkan dirinya, hingga semua kekurangannya. Sejak bertemu dengan Miu dan mengenal kehidupannya, ia merasakan adanya dorongan untuk menjadi wanita yang lebih baik. Ia tersadar bahwa selama ini hidupnya statis dan tidak mengarah kemanapun. Namun di satu sisi, perubahan dalam dirinya tersebut membuatnya merasa tidak nyaman. Seperti seseorang yang perlahan-lahan keluar dari zona kenyamanannya.

「そこに危険があることは、わたしにもわかっているのよ。なんて言えばいいのかしら。ときどきとても心細くなるの。枠組みがいっぺんに取り払われてしまったような頼りなさ。引力の絆もなく、真つ暗な宇宙の空間をひとりぼっちでながされているような気持ち。自分がどこに向かっているのかさえわからない」  
 「迷子になったスプートニクみたいに？」  
 「そうかもしれない」  
 「でも君にはミュウがいる」とぼくは言った。  
 「今のところ」とすみれは言った。  
 それからしばらくのあいだ沈黙があった。  
 ぼくはたずねてみた。「君は、ミュウもやはりそのことを求めているのと思う？」  
 すみれはうなずいた。「彼女もたしかにそのことを求めていると思う。たぶんわたしと同じくらい強く」 (*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 98-99)

*“Soko ni kiken ga aru koto wa, watashi ni mo wakatte iru no yo. Nante ieba ii no kashira. Tokidoki demo kokoro hosoku naruno. Wakugumi ga*

*ippen ni toriharawareteshimatta you na tayorinasa. Inryoku no kizuna mo naku, makkura na uchuu no kuukan wo hitoribocchi de nagasarete iru youna kimochi. Jibun ga doko ni mukatte iru no ka sae wakaranai."*

*"Maigo ni natta supu-toniku mitai ni?"*

*"Sou kamoshirenai."*

*"Demo kimi ni wa Myuu ga iru." to boku wa itta.*

*"Ima no tokoro." To Sumire wa itta.*

*Sorekara shibaraku no aida chinmoku ga atta.*

*Boku wa tazunete mita. "Kimi wa, Myuu mo yahari sono koto wo motomete iru no da to omou?"*

*Sumire wa unazuita. "Kanojo mo tashikani sono koto wo motomete iru to omou. Tabun watashi to onaji kurai tsuyoku."*

"Aku mengerti yang kau maksud dengan berbahaya. Terkadang aku merasa sangat—aku tak tahu—kesepian. Perasaan tak berdaya ketika semua hal yang biasanya ada di sekitarmu tiba-tiba diambil begitu saja. Aku merasa seperti melayang-layang sendirian di luar angkasa yang gelap gulita tanpa gravitasi ataupun ikatan apapun. Aku bahkan tak tahu akan menuju kemana.

"Seperti Sputnik kecil yang hilang?"

"Ya kurasa begitu."

"Tapi kau mempunyai Miu." Kataku.

"Paling tidak untuk saat ini." Kata Sumire.

Kemudian keheningan sejenak di antara kami berdua.

Aku pun coba bertanya, "Menurutmu Miu juga menginginkan hal itu?"

Sumire mengangguk. "Ya, kurasa ia pun menginginkannya, mungkin samainginnya seperti aku."

Sumire mengungkapkan perasaan gelisahnyanya kepada K dengan menggunakan perumpaan kata Sputnik. Di dalam percakapan di atas, Sumire mengungkapkan bahwa ia terkadang merasa kesepian, bagaikan Sputnik yang melayang-layang di angkasa. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Sputnik adalah satelit buatan manusia pertama yang diluncurkan oleh Rusia pada tahun 1957. Oleh karena itu, Sputnik sebagai satelit buatan pertama, tentunya ketika mengorbit di angkasa menjadi benda luar angkasa buatan pertama yang melayang-layang di orbitnya tanpa ada benda angkasa lain yang sejenis dengannya. Hal tersebut kemudian dianalogikan dengan perasaan kesepian Sumire. Sputnik juga dapat dianalogikan dengan perasaan jatuh cinta Sumire untuk pertama kalinya. Karena ia belum pernah mengalami perasaan cinta yang meluap-luap kepada orang lain sebelumnya, timbul rasa khawatir dan takut

dalam proses tersebut. Seperti seseorang yang untuk pertama kalinya mengeksplorasi sebuah tempat, ia pasti merasa asing yang lalu menimbulkan rasa gelisah dan takut. Hal yang sama dilalui pula oleh Sputnik, ia pun diluncurkan ke angkasa sendiri, mengeksplorasi tempat yang asing. Maka dari itu, diri Sumire dapat dianalogikan dengan Sputnik. Pada saat yang sama Sumire juga untuk pertama kalinya ingin menjadi seseorang yang lebih baik bagi Miu. Ketika melewati proses tersebut, Sumire merasa ada sesuatu yang hilang dari hidupnya, sesuatu yang telah biasa ia jalani selama ini, dan karena hal tersebut, ia pun merasa kesepian.

### 3.1.2.2 Makna Sputnik bagi K

Tokoh K, sebagai satu-satunya tokoh pria di dalam novel ini, menggunakan kata-kata yang lebih jelas daripada Sumire dalam menganalogikan rasa kesepiannya dengan Sputnik. Meskipun dalam menjalani hidup ia menjadi seseorang yang sangat tertutup, tetapi K mengakui bahwa ia adalah seseorang yang menjaga jarak dengan orang lain. K sendiri pada bab lima novel ini sedikit menceritakan tentang dirinya, masa lalunya, serta cara pandangannya terhadap hidup. K adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Ayahnya adalah seorang pegawai laboratorium perusahaan makanan besar, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga yang sangat menyukai puisi “tanka”<sup>3</sup>. K mempunyai seorang kakak perempuan yang pintar dan mempunyai karir yang bagus. Namun dibalik itu, kakaknya tersebut digambarkan K sebagai seseorang yang egois, hanya memikirkan kepentingannya saja. Karena kakaknya tersebut berhasil masuk ke Sekolah Hukum Universitas Tokyo yang terkenal sulit, K merasa terbebani untuk paling tidak mendapat nilai-nilai yang baik. Maka ia pun berusaha, meskipun tidak mati-matian, untuk mendapat nilai rata-rata semasa sekolahnya.

Kecintaannya terhadap novel dimulai sejak ia di bangku sekolah. Saat itu K mulai membaca novel-novel untuk mengalihkan perhatiannya dari kehidupan nyata. Meskipun keluarganya terlihat normal, namun K merasa ia tidak pernah dapat

---

<sup>3</sup> Bentuk puisi Jepang yang terdiri dari 5 baris dan mengikuti pola 5-7-5-7-7.

berbicara dari hati ke hati dengan anggota keluarganya. Ia tidak pernah tahu apa yang sebenarnya ada di dalam pikiran ayah, ibu, maupun kakaknya, begitu pula sebaliknya. Karena itu, ia menganggap dunia di dalam novel yang ia baca terlihat lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan *attachment theory* yang telah disebutkan sebelumnya, tentang bagaimana hubungan awal seseorang dengan orang tuanya dapat mempengaruhi sikap orang tersebut dalam menanggapi hubungan-hubungan antar individu yang terbentuk selanjutnya, K termasuk seseorang dengan *avoidant attachment*. Dimana ia menarik dirinya dari kemungkinan berdekatan dengan orang lain. Hal ini ia sebutkan sendiri melalui kata-kata di bawah ini :

たぶんそのせいだろう、思春期半ばのある時点から、ぼくは他人とのあいだに目に見えない境界線を引くようになった。どんな人間に対しても一定の距離をとり、それを縮めないようにしながら相手の出かたを見届けるようになった。人々が口にすることを鵜呑みにしないようになった。ぼくが世界に対する留保のない情熱を見いだすのは、本や音楽の中に限られていた。そして当たり前のことかもしれないが、ぼくはどちらかといえば孤独な人間になった。(Suputoniku no Koibito, Murakami Haruki, 86)

*Tabun sono sei darou, shishunki kanaba no aru jiten kara, boku wa tannin to no aida ni me ni mienai kyoukaisen wo hikuyouni natta. Donna ningen ni taishitemo ittei no kyori wo tori, sore wo chijimenai youni shinagara aite no dekata wo mitodokeru youni natta. Hitobito ga kuchi ni suru koto wo unomini shinaiyouni natta. Boku ga sekai ni taisuru ryuuho no nai jounetsu wo miidasu no wa, hon ya ongaku no naka ni kagirarete ita. Soshite atari mae no koto kamoshirenaiga, boku wa dochiraka to ieba kodoku na ningen ni natta.*

Mungkin akibat dari kejadian itu, sejak pertengahan masa pubertasku, aku bagaikan menarik sebuah garis batas yang tak terlihat di antara diriku dan orang lain. Tidak peduli dengan orang seperti apa, aku menjaga jarak tertentu, dan tanpa mengurangi jarak tersebut aku kemudian seperti memastikan sikap orang tersebut. Aku tidak dengan mudah menelan apa yang dikatakan orang lain. Aku pun menyadari bahwa di dunia ini, buku dan musik adalah hal-hal yang tak dapat kutolak. Lalu tentu saja, aku pun menjadi manusia yang kesepian.

Setelah lulus dari kuliah, K pun bekerja sebagai guru sekolah dasar. Selama ia bersahabat dekat dengan Sumire dan mencintainya diam-diam, K tetap mempunyai kekasih lain, yaitu wanita-wanita yang ia kencani untuk memuaskan kebutuhan biologisnya dan juga untuk mengalihkan perhatiannya dari Sumire. Namun sayangnya wanita-wanita yang ia kencani tersebut entah mengapa selalu lebih tua darinya, dan telah mempunyai pacar atau bahkan suami. K sendiri tidak pernah menutupi hubungan-hubungannya tersebut dari Sumire, sayangnya, sebelum akhirnya bertemu dengan Miu, Sumire tidak pernah tertarik dengan cinta atau hasrat kepada orang lain.

Konflik di dalam novel ini terjadi setelah hilangnya Sumire ketika ia sedang melakukan perjalanan dengan Miu ke Yunani. Miu yang mengetahui kedekatan Sumire dan K kemudian menghubungi K untuk datang dan membantu pencarian. Ketika Sumire tak ada tersebut K semakin menyadari betapa ia sangat menyayangi dan mencintai Sumire, bahwa tanpa keberadaannya, K merasa sangat kesepian, lebih dari yang biasanya ia rasakan. Di saat-saat tersebutlah K kemudian mengungkapkan kegelisahannya.

ぼくは昔の日々のことをふと思い出した。ぼくの成長期（と呼ばれるべきもの）はいったいどこでいつ終わりを告げたのだろうか？そもそもそれは終わったのだろうか？ついこのあいだまで、ぼくは間違いなく成熟への不完全な途上にいた。ヒューイルイスアンドザニューズのいくつのかの曲がヒットしていた。数年前のことだ。そしてぼくは今こうして、ひとつの閉じられたサーキットの中にいる。ぼくは同じところをぐるぐるとまわり続けている。どこにもだとり着けないことを知りながら、それをやめることができない。そうしないわけにはいかないのだ。そうでもないことには、ぼくはうまく生きていくことができないのだ。  
(*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 122)

*Boku wa mukashi no hibi no koto wo futo omoidashita. Boku no seichouki (to yobareru beki mono) wa ittai doko de itsu owari wo tsugeta no darou? Somosomo sore wa owatta no darouka? Tsui kono aida made, boku wa machigainaku seijuku e no fukanzen na tojou ni ita. Hyu-i ruisu ando za nyu-zu no ikutsu no ka no kyoku ga hitto shite ita. Suunen mae no koto da. Soshite boku wa ima koushite, hitotsu no*

*tojirareta sa-kitto no naka ni iru. Boku wa onaji tokoro wo guruguru to mawari tsuzukete iru. Dokonimo datori tsukenai koto wo shirinagara, sore wo yameru koto ga dekinai. Sou shinai wake ni wa ikanai no da. Sou demo shinai koto ni wa, boku wa umaku ikite iku koto ga dekinai no da.*

Tiba-tiba aku teringat hari-hariku di masa lalu. Kapan dan dimanakah sebenarnya masa pertumbuhanku (yang sudah pasti disebut demikian) mengumumkan masa berakhirnya? Apakah memang benar-benar telah berakhir? Sampai saat ini, aku berada dalam perjalanan yang penuh rintangan menuju kedewasaan. Grup musik Huey Lewis and the News mempunyai beberapa lagu hits beberapa tahun yang lalu. Lalu, aku yang seperti ini sekarang, berada di dalam sebuah sirkuit yang tertutup. Aku terus berputar-putar mengelilingi tempat yang sama. Aku harus melakukannya. Meskipun tahu bahwa aku tak akan mencapai manapun, aku tak mampu menghentikannya. Aku harus melakukannya. Karena jika tidak, aku tak akan dapat melanjutkan hidupku.

Melalui kata-kata tersebut, K mengungkapkan kegelisahan yang ia rasakan dalam hidupnya. Ia memposisikan dirinya seolah-olah menyerupai satelit Sputnik itu sendiri. K merasa hidupnya monoton. Ia kerap kali melakukan hal yang sama terus menerus. Sama halnya dengan Sputnik yang terus mengitari orbitnya yang telah membentuk pola yang tetap. Meskipun ia sadar bahwa dengan begitu ia tak akan mengalami kemajuan, tetapi ia tak berdaya untuk menghentikannya. Dalam hal ini maksudnya adalah tentu saja perasaan cintanya terhadap Sumire yang terus mengalir tanpa tahu kapan akan diungkapkan. Ia merasa takut kalau sekali saja ia keluar dari jalurnya maka hidupnya akan hancur. Tetapi di sisi lain ia tak berdaya menghentikan perasaan tersebut. Hal ini dapat dianalogikan dengan satelit Sputnik yang juga harus terus berada dalam jalurnya, meskipun tahu ia hanya berjalan memutar dan terus memutar, ia tak dapat keluar dari jalurnya. Karena tentu saja jika ia keluar, maka akan terjadi kekacauan dan ia pun dapat musnah.

Sudah menjadi ciri khas dalam novel-novel Murakami dimana tokoh “boku” menyampaikan pemikiran-pemikirannya. Hal tersebut dilakukan pula oleh K yang merasa gemas dengan rasa kesepian yang seakan-akan menghantuinya. Hal tersebut ia ungkapkan lewat bagian di bawah ini :

どうしてみんなこれほどまで孤独にならなくてはならないのだろう、ぼくはそう思った。どうしてみんなに孤独になる必要があるのだ。これだけ多くの人々がこの世界に生きていて、それぞれに他者の中になにかを求めあっている、なのになぜ我々はここまで孤絶しなくてはならないのだ。何のために？この惑星は人々の寂寥を滋養として回転をつづけているのか。ぼくはその平らな岩の上に仰向けになって空を見上げ、今も地球の軌道まわりつづけているはずの多くの人工衛星のことを考えた。地平線はまだ薄光に縁どられてはいたが、葡萄酒のような深い色に染まった空には星がいくつか姿を見せていた。その中にぼくは人工衛星の光を探し求めた。でも彼らの姿を肉眼でとらえるには、まだ空は明るすぎた。目に見える星たちはどれも釘で打ちつけられたみたいに、同じひとつの場所にじっと留まっていた。ぼくは眼を閉じ、耳を澄ませ、地球の引力を唯一ひとつの絆として天空を通過しつづけているスプートニクの末裔たちのことを思った。彼らは孤独な金属の塊として、さえぎるものもない宇宙の暗黒の中でふとめぐり会い、すれ違い、そして永遠に別れていくのだ。かわす言葉もなく、結ぶ約束もなく。(Suputoniku no Koibito, Murakami Haruki, 272-273)

*Doushite minna korehodo made kodoku ni naranakutewa naranai no darou, boku wa sou omotta. Doushite minna ni kodoku ni naru hitsuyou ga aru no da. Kore dake ooku no hitobito ga kono sekai ni ikite ite, sorezore ni tasha no naka ni nanika wo motomeatte ite, nanoni naze wareware wa koko made hitori de zesshinakutewa naranai no da. Nanno tame ni? Kono wakusei wa hitobito no sekiryuu wo jiyuu toshite kaiten wo tsuzukete iru no ka?*

*Boku wa sono taira na iwa no ue ni aomukeni natte sora wo miage, ima mo chikyuu no kidou mawari tsuzukete iru hazu no ooku no jinkou eisei no koto wo kangaeta. Taheisen wa mada hakkou ni fuchidorarete wa ita ga, budoushu no youna fukai iro ni somatta sora ni wa hoshi ga ikutsu ka sugata wo misete ita. Sono naka ni boku wa jinkou eisei no hikari wo sagashi motometa. Demo karera no sugata wo nikugan de toraeru ni wa, mada sora wa akarusugi da. Me ni mieru hoshitachi wa dore mo kugi de uchitsukerareta mitai ni, onaji hitotsu no bashou ni jitto todomatte ita. Boku wa manako wo toji, mimi wo sumase, chikyuu no inryoku wo tada hitotsu no kizuna toshite tenkuu wo tsuukashi tsuzukete iru supu-toniku no matsueitachi no koto wo omotta. Karera wa kodoku na kinzoku no katamari toshite, saegiru mono mo nai uchuu no ankoku no naka de futo meguriai, surechigai, soshite eien ni wakarete iku no da. Kawasu kotoba mo naku, musubu yakusoku mo naku.*

Akupun berpikir, mengapa manusia harus merasa kesepian seperti ini? Mengapa ada kebutuhan bagi manusia untuk menjadi kesepian? Sebegitu banyaknya manusia hidup di bumi ini, masing-masing membutuhkan sesuatu dari orang lain, meskipun begitu, mengapa mereka sampai saat ini mengisolasi diri mereka? Mengapa? Apakah bumi ini terus berputar untuk memelihara rasa keterasingan manusia? Aku pun menengadah ke langit di atas lempengan batu yang datar, memikirkan banyak satelit buatan manusia yang pasti sedang mengitari orbitnya mengelilingi bumi. Meskipun sinar redup di ufuk masih memperluas batasnya, beberapa bintang di langit telah menampakkan dirinya di langit yang bagai diwarnai dengan warna anggur. Di dalam langit itu aku mencari secercah sinar dari satelit buatan manusia tersebut. Tetapi langit masih terlalu cerah untuk mencari mereka dengan mata telanjang. Bintang-bintang yang dapat terlihat mata semuanya bagaikan ditancapkan dengan paku ke langit, semuanya tetap berada di satu tempat, tak bergerak. Aku memejamkan mata dan kupingku mendengarkan, aku memikirkan keturunan Sputnik yang lanjut melewati cakrawala dengan gravitasi sebagai satu-satunya pengikat mereka ke bumi. Mereka bergerak sebagai bongkahan logam yang kesepian, di antara kegelapan luar angkasa yang tak terbatas, mereka bertemu, berpapasan, lalu kemudian jalan berpisah untuk selamanya. Tak ada kata yang terucap di antara mereka, tak ada janji yang mengikat.

K menyadari bahwa sebenarnya ia pun tidak ingin merasa kesepian seperti yang ia rasakan. Tetapi menurutnya pada akhirnya orang-orang yang merasakan kesepian seperti itu menyabotase diri mereka sendiri. Meskipun ia tidak ingin merasa kesepian, tetapi tidak lantas ia membuka dirinya untuk menerima kehadiran orang lain. Kata-kata di atas diucapkannya ketika Sumire sedang berada bersama Miu di Eropa sehingga dapat disimpulkan bahwa sebetulnya ia merasa sangat kesepian tanpa kehadiran orang yang ia cintai, dan meskipun ia tahu cintanya tak berbalas, ia tak dapat mengobati rasa kesepiannya dengan mencari orang lain.

Selain itu, K juga memaknai Sputnik seolah-olah seperti seorang manusia, dimana ketika ia bertemu dengan orang lain dapat dianalogikan dengan satelit yang berpapasan dengan satelit lain. Pada saat itu orbit mereka berada pada titik yang dekat, hingga tampak seperti dua individu yang sedang merasakan kedekatan dengan satu sama lain. Namun pada akhirnya, satelit-satelit tersebut akan terus bergerak mengitari orbit, sehingga mereka harus berpisah. Dalam hal ini ia melukiskan

keadaannya dengan Sumire yang sedang terpisah jauh darinya. Mereka yang selama ini selalu berdekatan harus saling menjauh ketika Miu hadir di antara mereka.

K bahkan dengan lugas memosisikan dirinya sebagai sebuah satelit, dalam hal ini satelit Sputnik, lewat paragraf di bawah ini :

でもそこでぼくが感じたのはたとえようもなく深い寂寥だった。気がつくといつの間にか、ぼくを取り囲んだ世界からいくつかの色が永遠に失われてしまっていた。そのがらんとした感情の廢墟の、うらぶれた山頂から、自分の人生をはるか先まで見渡すことができた。それは子供の頃に空想科学小説の挿し絵で見た、無人の惑星の荒涼とした風景に似ていた。そこにはいかなる生命の気配もなかった。一日はおそろしく長く、大気の温度は暑すぎるか寒すぎるかどちらかだった。ぼくをそこまで運んできたはずの乗り物は、いつの間にか姿を消してしまっていた。もうほかのどこにも行けない。そこでなんとか、自分の力で生きのびていくしかないのだ。(Suputoniku no Koibito, Murakami Haruki, 268)

*Demo soko de boku ga kanjita no wa tatoeyou mo naku fukai sekiryō datta. Ki ga tsuku to itsu no manika, boku wo torikakonda sekai kara ikutsuka no iro ga eien ni ushinawarete shimatte ita. Sono garantoshita kanjō no haikyō no, urabureta sanchō kara, jibun no jinsei wo haruka saki made miwatasu koto ga dekita. Sore wa kodomo no koro ni kusou kagakushōsetsu no sashie de mita, mujin no wakusei no kouryō toshita fuukei ni nite ita. Soko ni wa ikanaru seimei no kehai mo nakatta. Ichi nichi wa osorakushiku nagaku taiki no ondo wa atsusugiruka samusugiruka dochiraka datta. Boku wo soko made hakonde dekita hazu no norimono wa, itsunomanika sugata wo keshite shimatteita. Mou hoka no dokoni mo ikenai. Soko de nantoka, jibun no chikara de ikinobite iku shikanai no da.*

Tetapi disana yang kurasakan adalah keterasingan yang dalam dan tak terbandingkan. Ketika akhirnya aku sadar, entah sejak kapan, dunia di sekelilingku kehilangan warnanya untuk selamanya. Aku dapat mengamati kehidupanku yang terdiri dari puing-puing perasaan yang kosong dari atas puncak gunung yang telah rapuh. Hal tersebut seperti yang terlihat di ilustrasi novel fiksi ilmiah yang saat aku kecil, mirip dengan pemandangan planet tak berpenghuni yang suram. Disana tak ada sedikitpun indikasi akan adanya kehidupan. Setiap hari terasa sangat lama, temperatur udara pun entah sangat panas atau sangat dingin. Kendaraan yang pasti dapat mengantarku sampai kesana, entah sejak kapan, sosoknya telah hilang. Aku sudah tak dapat pergi kemanapun.

Bagaimanapun juga di sana aku harus terus berusaha bernapas dengan tenagaku sendiri.

Melalui paragraf di atas, K dengan jelas memposisikan dirinya sebagai satelit Sputnik itu sendiri. Terutama melalui kalimat:

ぼくをそこまで運んできたはずの乗り物は、いつの間にか姿を消してしまっていた。もうほかのどこにも行けない。そこでなんとか、自分の力で生きのびていくしかないのだ。

*Boku wo soko made hakonde dekita hazu no norimono wa, itsunomanika sugata wo keshite shimatteita. Mou hoka no dokoni mo ikenai. Soko de nantoka, jibun no chikara de ikinobite iku shikanai no da.*

Kendaraan yang pasti dapat mengantarku sampai kesana, entah sejak kapan, sosoknya telah hilang. Aku sudah tak dapat pergi kemanapun. Bagaimanapun juga di sana aku harus terus berusaha bernapas dengan tenagaku sendiri.

Pada kalimat di atas jelas yang dimaksud K adalah memposisikan dirinya sebagai satelit Sputnik yang baru saja lepas dari pesawat ulang alik yang membawanya meluncur ke luar angkasa. Hingga akhirnya ia harus mulai mengitari orbitnya sendiri dengan kegelisahan dan ketakutan. Seperti dirinya yang harus melanjutkan hidupnya dipenuhi dengan rasa kegelisahan baru akibat kepergian Sumire.

### **3.1.2.3 Makna Sputnik bagi Miu.**

Miu adalah orang pertama yang dicintai Sumire dalam hidupnya, dan ia adalah seorang wanita. Lahir dari keluarga yang berasal dari Korea, Miu selalu dibayang-bayangi dengan status kewarganegaraannya. Meskipun ia lahir dan tumbuh di Jepang, ia tak bisa berhenti memikirkan bahwa di Jepang ia tak lebih dari orang asing. Hal ini dikarenakan didikan dari orangtuanya sendiri yang meskipun tidak bertindak keras terhadap Miu, tetapi tidak pernah lupa mengingatkan Miu kecil bahwa ia adalah orang asing.

「わたしは子供の頃から、まわりとは関係なく自分の中に個人的な規律を作って、それを守っていくことを好んだ。自立心が強く、きまじめな性格だったの。わたしは日本で生まれて、日本の学校へ行って、日本人の友だちと遊んで育った。だから気持ちとしてはまったくの日本人なのだけれど、にもかかわらず国籍は外国人だった。両親はうるさいことを言わない人だったけれど、それだけは小さい頃から頭にたたき込まれてきた。お前はここでは外国人なんだよって。そしてわたしは、この世界で生きていくには自分自身を少しでも強くしなくてはならないと考えるようになった。」

ミュウは穏やかな声で続けた。

「強くなることじたいは悪いことじゃないわね。もちろん。でも今にして思えば、わたしは自分が強いことに慣れすぎていて、弱い人々について理解しようとしなかった。幸運であることに慣れすぎていて、たまたま幸運じゃない人たちについて理解しようとしなかった。健康であることに慣れすぎていて、たまたま健康ではない人たちの痛みについて理解しようとしなかった。わたしは、いろんなことがうまくいなくて困ったり、立ちすくんでいたりする人たちを見ると、それは本人の努力が足りないだけだと考えた。不平をよく口にする人たちを、基本的には怠けものだと考えた。当時のわたしの人生観は確固として実際的なものではあったけれど、温かい心の広がりや欠いていた。そしてそれについて注意してくれるような人は、まわりには一人もいなかった。

17歳の時に処女をなくして、それからあとは決して少なくはない数の人と寝た。ボーイフレンドもたくさにたし、そういう雰囲気になれば、よく知らない人と寝たこともあった。でも誰かを愛したことは—誰かを心から愛したことは一度もなかった。正直に言って、そんな余裕がなかったのよ。とにかく一流のピアニストになりたいという思いで頭がいっぱいで、まわり道や寄り道をすることなんて考えもしなかった。自分になにが欠けているのか、その空白に気がついたときにはもはや手遅れだった。」  
(*Sputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 241-242)

*“Watashi wa kodomo no koro kara, mawari to wa kankeinaku jibun no naka ni kojinteki na kiritsu wo tsukutte, sore wo mamotte iku koto wo kononda. Jiritsushin ga tsuyoku, kimajime na seikaku datta no. Watashi wa nihon de umarete, nihon no gakkou e itte, nihonjin no tomodachi to asonde sodatta. Dakara kimochi toshite wa mattaku no nihonjin nano da keredo, nimokakawarazu kokuseki wa gaikokujin datta. Ryoushin wa urusai koto wo iwanai hito datta keredo, sore dake wa chiisai koro kara atama ni tatajikomarete kita. Omae wa koko de wa gaikokujin*

*nandayotte. Soshite watashi wa, kono sekai de ikite iku ni wa jibun jishin wo sukoshi demo tsuyokushinakutewa naranai to kangaeruyouni natta.” Myuu wa odayaka na koe de tsuzuketa.*

*“Tsuyoku naru koto jitai wa warui koto janai wa ne. Mochiron. Demo ima ni shite omoeba, watashi wa jibun ga tsuyoi koto ni naresugite ite, yowai hitobito ni tsuite rikai shiyō to shinakatta. Kouun de aru koto ni naresugiteite, tamatama kouun janai hitotachi ni suite rikaishiyōto shinakatta. Kenkou de aru koto ni naresugiteite, tamatama kenkou dewa nai hitotachi no itami ni tsuite rikaishiyō to shinakatta. Watashi wa, ironna koto ga umaku ikanakute komattari, tachisukunde itari suru hitotachi wo miru to, sore wa honnin no doryoku tarinai dake da to kangaeta. Fuhei wo yoku kuchi ni suru hitotachi wo, kihonteki ni wa namake mono da to kangaeta. Touji no watashi no jinseikan wa kakko toshite jisseiteki na mono de wa atta keredo, atatakai kokoro no hirogari wo kaiteita. Soshite sore ni suite chuuishite kureru youna hito wa, mawari ni wa hitori mo inakatta.*

*Juumanasai no toki ni shojo wo nakushite, sorekara ato wa kesshite sukunaku wa nai kazu no hito to neta. Bo-ifurendo mo takusan itashi, sou iu funiki ni nareba, yoku shiranai hito to neta koto mo atta. Demo dareka wo aishita koto wa, dareka wo kokoro kara aishita koto wa ichido mo nakatta. Shoujiki ni itte, sonna yoyuu ga nakatta no yo. Tonikaku ichiryuu no pianisuto ni naritai to iu omoide atama ga ippai de, mawari michi ya yorimichi wo suru koto nante kangaemo shinakatta. Jibun ni nani ga kakete iru no ka, sono kuuhaku ni ki ga tsuita toki ni wa mohaya teokure datta.*

“Sejak kecil, diriku yang tidak berhubungan dengan lingkungan sekitar, menikmati membuat peraturanku sendiri dan hidup berdasarkan hal tersebut. Aku adalah tipe perempuan yang sangat mandiri dan serius. Aku lahir di Jepang, bersekolah di sekolah Jepang, dan tumbuh bergaul dengan teman-teman orang Jepang. Maka dari itu, secara emosional aku adalah benar-benar orang Jepang, tetapi secara kewarganegaraan aku tetaplah orang asing. Meskipun orang tuaku bukan tipe orang yang suka meributkan sesuatu, tetapi hanya hal tersebutlah yang sedari kecil mereka tekankan padaku. ‘Kamu disini adalah orang asing.’ Maka dari itu aku pun jadi berpikir bahwa aku harus lebih menguatkan diriku untuk hidup di dunia ini.

Myuu pun melanjutkan dengan suara yang tenang.

“Sebenarnya, menjadi kuat itu sendiri bukan sesuatu yang buruk kan? Pastilah begitu. Tetapi jika kupikirkan kembali sekarang, aku menjadi terlalu kuat hingga tidak dapat memahami mereka yang lemah. Aku menjadi terlalu beruntung hingga secara tak terduga aku tak dapat memahami mereka yang kurang beruntung. Aku juga terlalu sehat hingga akhirnya tak dapat memahami rasa sakit orang-orang yang kurang sehat tersebut. Ketika melihat orang-orang yang kesulitan, tidak

dapat menjalankan tugasnya dengan baik, atau orang-orang yang tak lagi dapat berbuat apa-apa, aku berpikir bahwa itu hanyalah karena usaha mereka sendiri yang tidak cukup keras. Aku berpikir, orang-orang yang mengeluhkan ketidakadilan dalam hidup hanyalah mereka yang bermalas-malasan. Saat itu cara pandangku akan hidup sangatlah teguh dan praktis, tetapi kurang kehangatan perasaan manusia. Tetapi tidak ada satupun orang di sekelilingku yang mengingatkan akan hal itu.

Pada usia 17 tahun, aku kehilangan keperawananku, dan sejak saat itu aku tidur dengan beberapa pria. Aku punya banyak pacar, dan jika sedang *mood* aku tak keberatan untuk tidur dengan orang yang tak kukenal. Tetapi, pengalaman mencintai seseorang, betul-betul mencintai seseorang dari hatiku, belum pernah aku rasakan sekalipun. Terus terang, aku tak punya waktu lebih untuk hal itu. Kepalaku dipenuhi dengan keinginan menjadi pianis kelas satu hingga tak pernah terpikir untuk pindah jalur ataupun berhenti di tengah jalan. Ketika akhirnya kusadar ada sesuatu yang kurang dalam hidupku, bahwa ada ruang hampa dalam hatiku, semuanya telah terlambat.

Seperti halnya K, pola pikir Miu akan hubungan antar manusia telah terbentuk sejak ia kecil. Dan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh perkataan ayahnya, bahwa ia adalah orang asing. Kata-kata ayahnya tersebut kemudian membuat Miu merasa bahwa meskipun ia berada di lingkungan orang Jepang sejak ia kecil, bersekolah di sekolah Jepang, dan bahkan mempunyai teman-teman orang Jepang, ia tetap merasa bukan menjadi bagian dari mereka. Dan sebenarnya yang terjadi ketika ia merasa berbeda dengan orang lainnya, ia merasa sendiri dan sepi. Maka dari itu untuk mengatasi hal-hal tersebut dan tetap terlihat kuat oleh orang lain, ia membangun 'pagar'nya sendiri. Dengan tidak membuka diri kepada orang lain, Miu menghindari kemungkinan bahwa dirinya akan tersakiti oleh orang lain. Sesuai dengan ciri-ciri individu yang mengalami *avoidant attachment*, Miu memilih untuk tidak membutuhkan kedekatan dengan individu lain untuk membuat dirinya percaya bahwa ia adalah wanita yang kuat. Karena dengan membuka diri terhadap orang lain berarti membiarkan orang tersebut 'memasuki' wilayah yang tadinya hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Jika orang tersebut tidak dapat dipercaya, bisa saja ia menggunakan informasi-informasi pribadi yang ia dapatkan untuk melakukan hal-hal yang buruk. Maka dari itu, membuka diri dalam suatu hubungan dengan orang lain membutuhkan

rasa percaya diri yang besar, dan jika tidak memiliki itu, seseorang cenderung menutup segala kemungkinan akan hadirnya orang lain dalam kehidupannya.

Ketika bertemu Sumire untuk pertama kalinya pada resepsi pernikahan sepupu Sumire, Miu pun terlibat perbincangan seputar sastra dengan Sumire. Kata Sputnik akhirnya muncul ketika ia salah menyebutkan istilah Beatnik<sup>4</sup>. Hal itulah yang kemudian membuat Miu menjadi “Suputoniku no Koibito” bagi Sumire. Saat Sumire hilang, Miu menghubungi K untuk meminta bantuan pencarian. Karena ia selama ini hanya mendengar tentang K lewat Sumire, ketika akhirnya bertemu, mereka sempat berbagi cerita.

「会った最初にスプーとニクの話をしたことをよく覚えているわ。彼女がビートニクの作家の話をして、それをわたしはスプートニクといい間違えたの。わたしたちは笑って、それで初対面の緊張がとけた。ねえ、あなたはスプートニクというのがロシア語で何を意味するか知っている？それは英語で **travelling companion** という意味なのよ。「旅の連れ」。わたしはこのあいだたまたま辞書を引いていて、そのことを初めて知ったの。考えてみたら不思議な符合ね。でもどうしてロシア人は、人工衛星にそんな奇妙な名前をつけたのかしら。ひとりぼっちでぐるぐると地球のまわりをまわっている、気の毒な金属のかたまりに過ぎないのにね」  
(*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 150-151)

“*Atta saisho ni supu-toniku no hanashi wo shita koto wo yoku oboeteiruru. Kanojo ga bi-toniku no sakka no hanashi wo shite, sore wo watashi wa supu-toniku to iimachigaeta no. watashitachi wa waratte, sorede shotaimen no kinchou ga toketa. Nee, anata wa supu-toniku to iu no ga roshiago de nani wo imisuru ka shitteiru? Sore wa eigo de travelling companion to iu imi nanoyo. “tabi no tsure”. Watashi wa kono aida tamatama jisho wo hiiteite, sono koto wo hajimete shitano. Kangaete mitara fushigi na fugou ne. demo doushite roshiajin wa, jinkou eisei ni sonna kimyou na namae wo tsuketa no kashira. Hitoribocchi de guruguru to chikyuu no mawari wo mawatteiru, kinodoku na kinzoku no katamari ni suginai noni ne.*”

---

<sup>4</sup> Sebuah gerakan seni di Amerika pada tahun 1950-an yang diprakarsai oleh Jack Kerouac, gerakan ini menyerukan kebebasan bagi generasi muda agar tidak terjebak dalam kehidupan yang materialistis.

“Aku ingat dengan jelas saat pertama kami bertemu dan berbicara tentang Sputnik. Dia sedang membicarakan penulis-penulis Beatnik, dan aku salah mengiranya dengan ‘Sputnik’. Kami menertawai insiden tersebut, dan hal tersebut membuat ketegangan pertemuan pertama menjadi hilang. Apa kamu tahu arti ‘Sputnik’ dalam bahasa Rusia? Dalam Bahasa Inggris artinya *travelling companion*. ‘Teman Seperjalanan’. Aku mencarinya di kamus belum lama ini, dan aku baru tahu saat itu. Sebuah kebetulan yang aneh kalau dipikir-pikir. Tetapi mengapa ya orang Rusia memberi nama yang aneh untuk satelit buatan manusia itu? Padahal ia tak lebih dari sebuah bongkahan logam mengemaskan yang terus menerus mengelilingi bumi bukan?

Bagi Miu, Sputnik mempunyai makna yang hampir sama dengan yang diungkapkan oleh K sebelumnya. Seperti disebutkan di atas, setelah percakapannya dengan Sumire mengenai Sputnik, Miu kemudian mencari arti kata Sputnik di dalam kamus. Dalam bahasa Rusia, Sputnik berarti teman seperjalanan. Miu kembali mengungkapkan pemikirannya mengenai Sputnik saat berada di Yunani, saat itu Sumire dan Miu mengalami suatu kejadian dimana Sumire merasa perasaannya tertolak oleh Miu.

「わたしにはそのときに理解できたの。わたしたちは素敵な旅の連れであったけれど、結局はそれぞれの軌道を描く孤独な金属の塊に過ぎなかったんだって。遠くから見ると、それは流星のように美しく見える。でも実際のわたしたちは、ひとりずつそこに閉じこめられたまま、どこに行くこともできない囚人のようなものに過ぎない。ふたつの衛星の軌道がたまたまかさなりあうとき、わたしたちはこうして顔を合わせる。あるいは心を触れ合わせることもできるかもしれない。でもそれは束の間のこと。次の瞬間にはわたしたちはまた絶対の孤独の中にいる。いつか燃え尽きてゼロになってしまうまでね」 (*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 179)

“*Watashi ni wa sono toki ni rikai dekita no. Watashitachi wa suteki na tabi no tsure deatta keredo, kekkyoku wa sorezore no kidou wo egaku kodoku na kinzoku no katamari ni suginakattandatte. Tooku kara miruto, sore wa ryuusei no youni utsukushiku mieru. Demo jissai no watashitachi wa, hitorizutsu soko ni tojikomeraretamama, doko ni iku koto mo dekinai shuujin no youna mono ni suginai. Futatsu no eisei no kidou ga tamatama kasanariau toki, watashitachi wa koushite kao wo*

*awaseru. Aruiwa kokoro wo fureawaseru kotomo dekiru kamoshirenai. Demo sore wa tsuka no ma no koto. Tsugi no shunkan ni wa watashitachi wa mata zettai no kodoku no naka ni iru. Itsuka moetsukite zero ni natte shimau madene.*

“Dan saat itu aku pun sadar. Meskipun kita adalah teman seperjalanan yang luar biasa, tetapi pada akhirnya kita tak lebih dari bongkahan logam kesepian yang berjalan pada orbitnya masing-masing. Jika dilihat dari jauh, terlihat indah bagaikan meteor. Tetapi kita yang sebenarnya tak lebih bagaikan tawanan yang terkurung disana tanpa dapat pergi kemanapun. Ketika kedua orbit dari satelit tersebut saling tumpang tindih, kita bertemu muka seperti ini. Mungkin hati kita pun dapat saling berhubungan. Tetapi hal itu hanya berlangsung sementara. Sesaat berikutnya kita akan kembali berada di dalam kesepian yang pasti. Hingga akhirnya kita habis terbakar.

Miu mengaitkan kata Sputnik dengan pandangannya akan hubungan antar manusia yang ia anggap semu. Karena ia mengalami krisis kepercayaan dengan orang lain, ia pun menganggap bahwa sepasang manusia yang terlibat dalam sebuah hubungan bagaikan sepasang Sputnik, satelit yang hanya terlihat indah dari kejauhan namun sebenarnya tak lebih dari penjara. Hubungan antar manusia juga dapat digambarkan demikian. Orang lain yang berada di luar hubungan tersebut mengira hubungan dua orang yang sedang jatuh cinta adalah hubungan yang sangat indah, tetapi ia tidak mengetahui apa yang mungkin sebenarnya terjadi. Dua orang yang saling mencintai kemudian berkomitmen untuk berada di dalam sebuah hubungan mempunyai masa-masa yang harus terus dilewati dengan komitmen agar hubungan tersebut dapat terus terjaga. Suatu waktu mereka merasa sangat dekat satu sama lain, merasakan cinta yang menggebu-gebu hingga ada istilah dunia milik berdua. Tetapi masa tersebut tidaklah untuk bertahan selamanya. Karena kemudian datang masa dimana mereka tak lagi dapat mentolerir sikap pasangannya masing-masing hingga terjadi pertentangan. Di saat-saat seperti itulah kemudian masing-masing membutuhkan waktu untuk sendiri, meredam emosi, mengevaluasi sikap masing-masing. Hal seperti itulah yang kemudian diumpamakan oleh Miu lewat kata-katanya mengenai Sputnik. Bahwa manusia sendiri seolah-olah seperti sebuah satelit yang memiliki orbitnya masing-masing. Suatu saat ia akan berada di sebuah titik dimana ia

dekat sekali dengan manusia lain, mengalami sebuah kontak yang berkesan, menjalin sebuah hubungan batin, namun pada akhirnya berpisah dan menjauh untuk menjalani orbitnya masing-masing.

### 3.2 Hubungan Antar Tokoh Dalam Novel “Suputoniku no Koibito”

#### 3.2.1 Hubungan antara Sumire dan Miu.

Sumire dan Miu pertama kali bertemu di resepsi pernikahan sepupu Sumire yang digelar di sebuah hotel mewah di kawasan Akasaka. Sumire yang sebetulnya enggan menghadiri resepsi pernikahan sepupunya tersebut tidak dapat mengelak dan akhirnya datang bersama ayahnya. Saat itu mereka duduk terpisah dan Sumire kebetulan mendapatkan meja yang sama dengan Miu. Miu sendiri menghadiri pesta tersebut karena ia pernah menjadi guru piano sepupu Sumire, sebagai persiapan memasuki jurusan musik di universitasnya. Karena mereka harus berbagi meja, mereka pun berkenalan. Sumire sebetulnya tidak nyaman menyebutkan namanya kepada orang lain, karena ia merasa ibunya telah memberikan nama yang salah untuknya. Mulanya ia sangat senang karena diberi nama seperti salah satu lagu gubahan Mozart. Berdasarkan nadanya yang indah, Sumire berkesimpulan bahwa lagu tersebut pasti mengisahkan tentang keindahan. Namun ketika memasuki SMP, Sumire menemukan terjemahan lirik dari lagu gubahan Mozart tersebut di perpustakaan sekolahnya. Dan alangkah kecewa dan sedihnya ia ketika menyadari bahwa lagu tersebut bercerita tentang anak perempuan seorang penggembala yang tanpa sadar telah menginjak-injak bunga violet<sup>5</sup> di padang rumput.

Sumire pun menceritakan asal usul namanya tersebut kepada Miu yang menghiburnya kembali dengan kata-kata penuh motivasi dan dukungan. Miu yang telah sedikit mendengar tentang ibu Sumire kemudian menanyakan apakah ayah Sumire menghadiri resepsi tersebut. Sumire kemudian menunjuk ke arah ayahnya

---

<sup>5</sup> Sumire adalah bahasa Jepang dari bunga Violet.

untuk memberitahu Miu. Lagi-lagi Sumire menceritakan kegundahannya karena memiliki ayah yang sangat tampan, sedangkan ia merasa dirinya sama sekali tidak mirip dengan ayahnya.

ミュウはすみれの方に向きなおり、かすかに顎を引いて彼女の顔を見た。美術館で気に入った絵の前で立ちどまって眺めるときのように。

「ねえ、もしこれまであなたが本当にそんなふう感じてきたのだとしたら、それは間違っているわ。だってあなたはとても素敵だもの。お父さんにも負けないくらい」とミュウは言った。そして手を伸ばしてとても自然に、テーブルの上のすみれの手に軽く触れた。「あなたがどれくらい魅力的か、あなた自身にもそれはわからないんじゃないかしら」すみれの顔は熱くなった。胸の中では心臓が、まるで木の橋を走り抜ける狂った馬のひづめみたいに大きな音を立てていた。  
(*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 32)

*Myuu wa Sumire no hou ni mukinaori, kasukani ago wo hiite kanojo no kao wo mita. Bijutsukan de ki ni haitta e no mae de tachidomatte nagameru toki no youni.*

*“Nee, moshi koremade anata ga hontou ni sonna fuu ni kanjitekita no datoshitara, sore wa machigatteiru wa. Datte anata wa totemo suteki da mono. Otousan ni mo makenai kurai.” to Myuu wa itta. Soshite te wo nobashite totemo shizen ni, te-buru no ue no Sumire no te ni karuku sawareta. “Anata ga dore kurai miryokutekika, anata jishin ni mo sore wa wakaranain janai kashira.”*

*Sumire no kao wa atsuku natta. Mune no naka de wa shinzo ga, maru de ki no hashi wo hashirinukeru kurutta uma no hitzume mitai ni ookina koe wo tatete ita.*

Miu menoleh kearah Sumire dan menarik pelan dagunya untuk menatapnya. Seperti ia sedang berdiri mengagumi sebuah lukisan yang ia sukai di galeri seni.

“Hey, kalau itu yang selalu kamu rasakan selama ini berarti kamu salah.” Kata Miu. “Kamu sangat cantik, tidak kalah dari ayahmu.” Ia kemudian mengulurkan tangannya dan secara spontan menyentuh tangan Sumire yang tergeletak di atas meja. “Kamu sendiri mungkin tidak menyadari betapa menariknya dirimu.”

Wajah Sumire pun memanas. Hatinya berdegup kencang bagaikan tapak kuda gila yang berlari-lari di atas jembatan kayu.

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Sumire mulai merasakan getaran-getaran cinta terhadap Miu, bahkan ketika mereka baru saja berkenalan. Padahal dijelaskan sebelumnya bahwa Sumire adalah seseorang yang cukup sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Setelah pembicaraan tersebut, Sumire dan Miu kemudian mulai membicarakan tentang kegiatan menulis dan membaca novel yang dilakukan Sumire sehari-hari, di saat itulah pembicaraan mengenai Sputnik kemudian terjadi.

ミュウはジャックケルアックという名前には聞き覚えがあったし、作家であることもおぼろげに記憶していた。しかしどんな作家だったかということになると、なかなか思い出せなかった。「ケルアック、ケルアック、。。。それって、ひょっとしてスプートニクっていうやつでしょう？」

すみれは話の前後がうまく理解できなかった。彼女はナイフとフォークを宙に止めたまましばらく考えた。「スプートニク？スプートニクっていえば、1950年代にはじめて宇宙を飛んだソ連の人工衛星でしょう。ジャックケルアックはアメリカの小説家なんだけど。たしかにまあ、時代的には重なっているけど」

「だからつまり、当時のその手の小説家のことを、そういう名前で呼んだんじゃないかかしら？」とミュウは言った。そして、特殊なかたちをした記憶の壺の底を探るように、指先でテーブルを丸く撫でた。

「スプートニク。。。？」

「そういう、ブンガクの流れの名前。よくなんとか派ってあるでしょう。ほら、ちょうど<白樺派>みたいに」

すみれはそこでやっと思い当たった。「ビートニク」

ミュウはナプキンで口もとを小さく拭いた。「ビートニク、スプートニク。。。わたしはそういう用語をいつも忘れてしまうの。<健武の中興>だの、<ラッパロ条約>だの。いずれにせよ、大昔に起こったことでしょう」

時の流れを暗示するような、軽い沈黙がしばしあった。

「ラッパロ条約？」とすみれは言った。

ミュウは微笑んだ。久しぶりにどこかの引き出しの奥から引っ張り出してきたみたいなの、懐かしく親密な微笑みだった。目の細め方がすてきだ。それから手をのばし、細くて長い5本の指ですみれのくしゃくしゃな髪をまた少しくしゃくしゃにした。いかにも無造作で自然な動作だったので、すみれも思わず引き込まれて笑ってしまった。

すみれはそれ以来ミュウのことを心の中で、「スプートニクの恋人」と呼ぶようになった。すみれはその言葉の響きを愛した。  
(*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 13-14)

*Myuu wa Jakku Keruakku to iu namae ni wa kikioboe ga attashi, sakka de aru koto mo oboroge ni kiokushite ita. Shikashi donna sakka datta ka to iu koto ni naru to, nakanaka omoidasenakatta. "Keruakku... Keruakku... sorette, hyottoshite supu-tonikutte iu yatsu deshou?"*

*Sumire wa hanashi no zengo ga umaku rikai dekinakatta. Kanojo wa naifu to fo-ku wo hiro ni tometa mama shibaraku kangaeta. "Supu-toniku? Supu-tonikutte ieba, 1950 jidai ni hajimete uchuu wo tonda soren no jinkou eisei deshou. Jakku Keruakku wa Amerika no shousetsuka nandakedo. Tashikanimaa, jidaiteki ni wa kasanatte iru kedo."*

*"Dakara tsumari, touji no sono te no shousetsuka no koto wo, sou iu namae de yondan janakatta kashira?" to Myuu wa itta. Soshite, tokushu na katachi wo shita kioku no tsubo no soko wo saguruyou ni, yubisaki de te-buru wo maruku nadeta.*

*"Supu-toniku?"*

*"Sou iu, bungaku no nagare no namae. Yoku nantoka hatte aru deshou. Hora, choudo shirakambaha mitai ni."*

*Sumire wa soko de yatto omoiatatta. "Bi-toniku."*

*Myuu wa napukin de kuchimoto wo chiisaku nugutta. "Bi-toniku, supu-toniku... watashi wa sou iu yougo wo itsumo wasurete shimau no. "Kenmu no chuukou" da no, "Rapparo jouyaku" da no. Izureniseyo, oomukashi ni okotta koto deshou."*

*Toki no nagare wo anjisuruyouna, karui chimmoku ga shibashi atta.*

*"Rapparo jouyaku?" to Sumire wa itta.*

*Myuu wa hohoemi datta. Hisashiburi ni doko ka no hikidashi no oku kara hipparidashite kita mitai na, natsukashiku shinmitsu na hohoemi datta. Me no hosomekata ga suteki da. Sorekara te wo nobashi, hosokute nagai 5 hon no yubi de Sumire no kushakusha na kami wo mata sukoshi kushakusha ni shita. Ikanimo muzousa de shizen na dousa datta node, Sumire mo omowazu hikikomarete waratte shimatta.*

*Sumire wa sore irai Myuu no koto wo kokoro no naka de, "Supu-toniku no koibito" to yobuyouni natta. Sumire wa sono kotoba no hibiki wo aishita.*

Miu merasa pernah mendengar nama Jack Kerouac, samar-samar diingatnya bahwa nama tersebut adalah seorang novelis. Tetapi novelis seperti apa, ia tak bisa ingat dengan pasti.

"Kerouac... Kerouac... Bukankah dia seorang Sputnik?"

Sumire tidak dapat mengerti apa yang Miu katakan. Garpu dan pisau di tangannya tertahan seraya ia berpikir. "Sputnik? Maksudmu Sputnik

yang merupakan satelit buatan manusia pertama yang diluncurkan oleh Soviet pada tahun 1950? Jack Kerouac adalah novelis Amerika. Mungkin mereka berada dalam kurun waktu yang sama ya.”

“Maka dari itu, bukankah itu sebutan bagi para novelis pada jaman tersebut?” Kata Miu. Ujung jarinya menggambar bentuk lingkaran pada meja sembari ia mencoba mengingat-ingat seakan mencari sesuatu di dalam guci khusus yang berisi memori-memorinya.

“Sputnik...?”

“Nama sebuah gerakan budaya. Bukankah mereka mengklasifikasikan para novelis? Seperti aliran pohon *birch* putih.”

Akhirnya Sumire pun sadar. “Beatnik”

Miu mengelap sedikit bibirnya dengan serbet. “Beatnik, Sputnik..... aku selalu lupa akan istilah-istilah tersebut. Seperti Restorasi *Kenmu* atau Perjanjian *Rapallo*. Peristiwa-peristiwa yang sangat lampau.”

Keheningan sejenak seakan mengisyaratkan berjalannya waktu.

“Perjanjian *Rapallo*?” Tanya Sumire.

Miu tersenyum. Sebuah senyum yang intim dan penuh kerinduan, seperti barang yang baru diambil kembali dari bagian belakang lemari. Matanya sedikit memejam dengan mempesona. Ia mengulurkan tangannya, dan dengan kelima jarinya yang ramping dan panjang, sedikit mengacak-acak rambut Sumire yang memang kusut.

Gerakan tersebut spontan dan sangat alamiah, membuat Sumire balas tersenyum tanpa pikir panjang.

Sejak saat itu Sumire menyebut Miu sebagai *Sputnik no koibito* di dalam hatinya. Ia sangat menyukai bagaimana nama itu terdengar.

Sputnik menjadi sebuah kata yang berarti bagi Sumire karena kata tersebut muncul dalam percakapan pertamanya dengan Miu. Hingga akhirnya Sumire mempunyai panggilan khusus untuk Miu yaitu “*Sputoniku no Koibito*”, karena bagi Sumire, Miu bagaikan satelit Sputnik yang mengelilinginya. Sumire menempatkan dirinya sebagai bumi yang dikelilingi oleh Miu sebagai Sputniknya. Sebuah perumpamaan dimana bagi Sumire, Miu adalah seseorang yang akan selalu berada di sekelilingnya, meskipun hanya dalam hatinya.

Bagi Sumire, sejak pertemuan itu ia menyadari bahwa untuk pertama kalinya selama 22 tahun ia hidup, dengan pasti ia merasa jatuh cinta kepada seseorang, tanpa peduli bahwa orang yang dicintainya adalah wanita. Hal ini senada dengan Plutchik (1975) yang mengatakan, ketika orang-orang diminta untuk menjelaskan cinta sebagai suatu bentuk pemenuhan maka mereka biasanya menggambarkan cinta

sebagai pengalaman diterima yang disertai perasaan gembira atau senang. Hal ini berlaku pada berbagai macam hubungan dyad<sup>6</sup> tanpa melihat apakah kedua orang yang terlibat dalam hubungan cinta itu berbeda jenis kelamin atau tidak, misalnya antara dua orang teman yang berjenis kelamin sama atau seorang ibu dengan anaknya. Berdasarkan kata-kata tersebut maka Sumire yang tiba-tiba jatuh cinta kepada Miu bukanlah suatu hal yang tidak mungkin.

わたしはやはりこの人に恋をしているのだ、すみれはそう確信した。間違いない（氷はあくまで冷たく、バラはあくまえ赤い）。そしてこの恋はわたしをどこかに運び去ろうとしている。しかしその強い流れから身を引くことはもはやできそうにない。わたしには選択肢というものがひと切れも与えられていないからだ。わたしが運ばれていくところは、これまで一度も目にしたことのないような特別な世界であるかもしれない。それはあるいは危険な場所かもしれない。そこに潜んでいるものたちがわたしを深く、致命的に傷つけることになるかもしれない。わたしは今手にしているすべてのものをなくしてしまうかもしれない。でもわたしにはもうあと戻りすることはできない。目の前にある流れのままに身をまかせるしかない。たとえわたしという人間がそこで炎に焼き尽くされ、失われてしまうとしても。(Suputoniku no Koibito, Murakami Haruki, 39)

*Watashi wa yahari kono hito ni ren wo shite iru no da. Sumire wa sou kakushinshita. Machigainai (koori wa akumade tsumetaku, bara wa akumade akai). Soshite kono ren wa watashi wo dokoka ni hakobisarouto shite iru. Shikashi sono tsuyoi nagare kara mi wo hiku koto wa mohaya dekisouni nai. Watashi ni wa sentakushi to iu mono ga hitokire mo ataerareteinai kara da. Watashi ga hakobarete iku tokoro wa, koremade ichido mo me ni shita koto mo nai youna tokubetsu na sekai de aru kamo shirenai. Sore wa aruiwa kiken na bashou kamo shirenai. Soko ni hisondeiru monotachi ga watashi wo fukaku, chimeiteki ni kizutsukeru koto ni naru kamo shirenai. Me no mae ni aru nagare no mama ni mi wo makaseru shika nai. Tatoe watashi to iu ningen ga soko de honoo ni yakitsukusare, ushinawarete shimautoshitemo.*

Aku ternyata mencintai orang ini. Sumire memastikan hal itu. Tak salah lagi. (Es sampai kapanpun terasa dingin dan mawar sampai

---

<sup>6</sup> Hubungan berpasangan

kapanpun berwarna merah). Lalu cinta ini pasti akan membawaku ke suatu tempat. Arus cinta itu terasa amat kuat hingga tak kuasa aku menarik diriku kembali. Aku tak mempunyai pilihan lain. Tempat itu mungkin tempat yang istimewa, tempat yang belum pernah kulihat sebelumnya. Sesuatu yang berbahaya mungkin ada disana, sesuatu yang mematikan dan dapat melukaiku secara fatal. Aku mungkin akan kehilangan segalanya. Tetapi aku tidak dapat mundur lagi. Aku hanya dapat menyerahkan diriku mengikuti arus tersebut. Meskipun jika berarti pada akhirnya aku akan terbakar, dan hilang selamanya.

Sumire dengan lugas mengekspresikan perasaan cintanya kepada Miu, namun bagaimana dengan sebaliknya? Di dalam “*Sputoniku no Koibito*”, Murakami menggambarkan karakter Miu sebagai wanita berusia 37-38 tahun yang matang, percaya diri, sukses, namun cukup dingin terhadap kehidupan sosial disekitarnya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya tentang bagaimana seorang Miu dibesarkan dan bagaimana pandangannya terhadap kehidupan, cukup sulit membayangkan seorang individu seperti Miu dapat merasakan perasaan cinta yang menggebu-gebu seperti yang dirasakan oleh Sumire kepadanya. Namun seperti sikap Sumire yang langsung terbuka kepadanya di percakapan pertama mereka cukup membuat luluh Miu yang tanpa ragu mulai melakukan kontak fisik dengan menyentuh tangan dan rambut Sumire serta menawarkan pekerjaan kepadanya hingga mereka membuat janji pertemuan berikutnya.

Di pertemuan kedua mereka yang terjadi di sebuah restoran, Miu menanyakan lebih dalam mengenai hidup Sumire, dan Sumire pun tak bisa menolak untuk menjawab setiap pertanyaan. Meskipun sebelumnya Miu tampak telah nyaman untuk terbuka kepada Sumire, namun di pertemuan kedua ini ketika Sumire ingin tahu lebih banyak soal Miu, ia memutuskan untuk tidak menjawab banyak.

すみれの方もミュウについて知りたいことが山ほどあった。しかしミュウは自分自身について語るのをあまり好まないようだった。「わたしの身の上なんてどうでもいいじゃない」と彼女はにこやかに言った。「それよりもっとあなたの話を聞きたいの」

(*Sputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 55)

*Sumire no hou mo Myuu ni tsuite shiritai koto ga yama hodo atta. Shikashi Myuu wa jibun jishin ni tsuite kataru no wo amari konomanaiyou datta. "Watashi no mi no ue nante dou demo ii janai." to kanojo wa nikoyaka ni itta. "Soreyori motto anata no hanashi wo kikitai no."*

Banyak sekali hal yang ingin diketahui Sumire tentang Miu. Tetapi Miu tampaknya tidak suka membicarakan tentang dirinya. "Hal-hal mengenai diriku tidaklah penting" Ujarnya dengan senyum yang merekah. "Aku lebih ingin mendengar tentang dirimu."

Akhir dari pertemuan tersebut adalah undangan Miu bagi Sumire untuk bekerja padanya. Miu merasa Sumire memang memiliki bakat sebagai novelis, namun ia sangat kurang pengalaman akan kehidupan, maka ia menyarankan Sumire untuk sementara bekerja padanya, sembari mengumpulkan pengalaman sebanyak-banyaknya, yang bagi Miu nantinya akan berguna dalam proses Sumire menjadi novelis. Maka sejak itu, Sumire yang tidak pernah hidup secara teratur mulai belajar untuk hidup sesuai jadwal. Gaya berpakaianpun berubah lebih rapi dengan bantuan sumbangan pakaian dari Miu. Sumire pun mengalami proses yang tidak pernah ia lalui sebelumnya, dan ditengah-tengah proses tersebut ia sempat merasa takut dan kesepian<sup>7</sup>.

Setelah beberapa lama bekerja dengan Miu, Sumire yang telah dibiayai Miu untuk mengambil kursus bahasa Italia diajak untuk ikut dalam perjalanan bisnis Miu keliling Eropa selain untuk memberi pengalaman yang lebih banyak kepada Sumire, perjalanan tersebut juga menjadi hadiah Miu kepada Sumire yang berhasil menghentikan kebiasaan merokoknya. Kesempatan tersebut tidak hanya untuk memuaskan rasa penasaran Sumire akan dunia barat, tetapi juga untuk menghabiskan waktu yang lebih lama bersama Miu. Meskipun selama perjalanan tersebut Miu selalu mengatur kamar yang terpisah untuk mereka berdua, suatu waktu ketika mereka berada di Florence, reservasi kamar mereka mengalami masalah sehingga mereka terpaksa berbagi kamar dengan dua tempat tidur. Hal tersebut menumbuhkan

---

<sup>7</sup> Seperti yang dijelaskan di sub bagian sebelumnya.

gairah Sumire yang semakin menginginkan Miu. Ia pun mengungkapkan perasaannya dalam suratnya kepada K dari Italia.

わたしは自分がそのほっそりとして滑らかな身体に抱かれるところを想像しました。彼女と同じ部屋にいて、ベッドの中でそんなみだらな想像をしていると、だんだん自分がちがう場所に押し流されていくような気がしました。たぶんそんな風にコウフンしたせいだと思うのだけれど、予定していたよりもずっと早くその夜に生理が始まってしまって、わたしはえらい目にあいました。ふむ。こんなことをあなたに手紙で書いてもしかたないと思うんだけど、まあひとつの事実として。(Suputoniku no Koibito, Murakami Haruki, 114)

*Watashi wa jibun ga sono hossori toshite nameraka na shintai ni dakareru tokoro wo souzoushimashita. Kanojo to onaji heya ni ite, beddo no naka de sonna midara na souzou wo shite iru to, dandan jibun ga chigau bashou ni oshinagasarete ikuyouna ki ga shimashita. Tabun sonna fiu ni koufunshita sei da to omou no da keredo, yoteishite ita yori mo zutsu hayaku sono yoru ni seiri ga hajimatte shimatte, watashi wa erai me ni aimashita. Fumu. Konna koto wo anata ni tegami de kaitemo shikata nai to omounda keredo, maa hitotsu no jijitsu toshite.*

Aku membayangkan tubuhku dipeluk oleh tubuhnya yang ramping dan lembut itu. Imaji-imaji yang tidak seharusnya itu muncul saat aku berbaring di atas tempat tidur, di dalam kamar yang sama dengannya, sedikit demi sedikit aku merasa imaji-imaji tersebut membawaku ke tempat lain. Mungkin semua ini karena aku merasa terangsang, bahkan jadwal haidku dimulai malam itu, lebih cepat daripada jadwal biasanya, benar-benar menyusahkan. Hmm. Memberitahumu semua ini lewat surat memang sepertinya tidak akan menyelesaikan masalah, tapi paling tidak begitulah faktanya.

Menurut Erich Fromm di dalam bukunya *The Art of Loving* (1956), ketika mencintai seseorang, wajar jika seorang manusia mengalami gairah dan menginginkan pasangannya secara fisik. Konsep tersebut sesuai dengan bentuk *Erotic Love* yang disebutkan oleh Fromm. “*Erotic love; it is the craving for complete fusion, for union with one other person. It is by its very nature exclusive and not universal; it is also perhaps the most deceptive form of love there is*” (49).

Di dalam konsep *Erotic Love*, disebutkan bahwa ketertarikan seksual antar individu merupakan hal yang eksklusif. Meskipun ketertarikan tersebut didasari oleh perasaan cinta namun terdapat perbedaan jika muncul ketertarikan secara seksual.

Berdasarkan konsep-konsep cinta Erich Fromm yang telah disebutkan sebelumnya, perasaan cinta yang dirasakan oleh Sumire terhadap Miu dapat dikategorikan sebagai *Erotic Love*. Meskipun pertemuan pertama mereka cukup singkat, Sumire dapat langsung menyimpulkan bahwa ia, tidak hanya tertarik, tetapi betul-betul jatuh cinta. Di dalam novel “*Suputoniku no Koibito*” ini berkali-kali Sumire mengungkapkan rasa cintanya terhadap Miu, tidak hanya kepada K ataupun kepada pembaca, ia juga mengungkapkannya langsung kepada Miu.

すみれは身体を少し上の方にずらせた。彼女の鼻先がミュウの首に触れた。二人の乳房が触れ合った。ミュウは口にたまった唾液を呑み込んだ。すみれの手が彼女の背中をさまよっていた。

「あなたのことが好き」とすみれが小さな声で言った。

「わたしもあなたのことが好きよ」とミュウは言った。ほかのどういえばいいのかわからなかったのだ。そしてそれは真実だった。

(*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 175-176)

*Sumire wa shintai wo sukoshi ue no hou ni zuraseta. Kanojo no hanasaki ga Myuu no kubi ni sawareta. Futari no nyuubou ga sawareatta. Myuu wa kuchi ni tamatta daeki wo nomikonda. Sumire no te ga kanojo no senaka wo samayotte ita.*

*“Anata no koto ga suki.” to Sumire ga chiisana koe de itta.*

*“Watashi mo anata no koto ga sukiyo.” to Myuu wa itta. Hoka no dou ieba ii no ka wakaranakatta no da. Soshite sore wa shinjitsu datta.*

Sumire sedikit mengangkat tubuhnya. Ujung hidungnya menyentuh leher Miu. Payudara keduanya bersentuhan. Miu menelan air liur yang mengumpul di dalam mulutnya. Tangan Sumire mengelus-elus punggungnya.

“Aku menyukaimu.” Sumire berkata dengan suara yang pelan.

“Aku juga menyukaimu.” Balas Miu. Ia tidak tahu harus membalas apa. Lagipula memang begitu kenyataannya.

Lewat percakapan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Miu pun merasakan hal yang sama kepada Sumire. Bahwa ia pun mempunyai perasaan suka. Tetapi apakah perasaan Miu kepada Sumire sedalam apa yang dirasakan Sumire kepadanya?

Hal ini cukup sulit ditelaah karena kepribadian Miu yang cukup tertutup. Tidak seperti Sumire yang beberapa kali mengungkapkan perasaannya, Miu awalnya selalu membatasi perasaannya kepada Sumire. Meskipun sejak awal jelas ia mempunyai kepedulian terhadap Sumire, tetapi apakah hal tersebut perasaan cinta yang setara ataukah bentuk dari *Brotherly Love* dimana Miu hanya bersimpati terhadap Sumire, tidak lebih. Tampaknya Miu selalu berusaha untuk menahan perasaannya kepada Sumire, bahkan awalnya Miu berniat mengirim Sumire kembali ke Jepang setelah urusan bisnisnya selesai di Italia, hanya karena ia terbiasa melakukan perjalanan sendiri.

「。。。 “やっぱり一人の方がいい” と思ったら、フランスに行く前になにかうまく理由をつけて、彼女を先に帰すつもりだった。わたしは若いときから一人旅に慣れていたし、どれほど親しくても、毎日朝から晩まで他人と顔をあわせているのは、けっこうむずかしいものでしょう。(Suputoniku no Koibito, Murakami Haruki, 150)

“... 'yappari hitori no hou ga ii' to omottara, furansu ni iku mae ni nanika umaku riyuu wo tsukete, kanojo wo saki ni kaesu tsumori datta. Watashi wa wakai toki kara hitori tabi ni narete itashi, dorehodo shitashikutemo, mainichi asa kara ban made tanin to kao wo awaseteiru no wa, kekkou muzukashii mono deshau.”

“... karena aku merasa ‘sendiri sepertinya lebih baik’, sebelum pergi ke Perancis aku mencari-cari alasan yang bagus untuk memulangkannya terlebih dahulu ke Jepang. Aku sudah terbiasa melakukan perjalanan sendiri sedari muda, seakrab apapun, bukankah sulit rasanya bersama dengan orang lain dari pagi hingga malam setiap harinya?”

Hal ini cukup memberi kesan bahwa Miu sepertinya tidak mempunyai perasaan yang spesial terhadap Sumire, atau seperti yang diungkapkan K sebelumnya tentang bagaimana manusia menyabotase dirinya sendiri, ia terperangkap di dalam penjara keterasingan yang dibangunnya sendiri. Tetapi, sebelum kejadian dimana Sumire mengungkapkan perasaan kepadanya, Miu sempat sedikit memberikan petunjuk bahwa sebenarnya ia pun tertarik kepada Sumire. Dibawah ini adalah

beberapa adegan dimana Miu menunjukkan ketertarikannya kepada Sumire baik secara fisik maupun secara perasaan.

ミュウはすみれの裸の身体に手を触れるのは初めてだった。すみれの肌は密にしまって、小さな子供のようにすべすべしていた。抱き上げると身体は思ったより重く、汗の匂いがした。ミュウはすみれの身体を拭きながら、胸の中で鼓動が再び高まっていくのを感じた。口の中に唾液が溜まって、それを何度か呑み込まなくてはいけなかった。(Suputoniku no Koibito, Murakami Haruki, 171)

*Myuu wa Sumire no Hadaka no shintai ni te wo sawareru no wa hajimete datta. Sumire no hada wa mitsu ni shimatte, chiisana kodomo no youni subesube shite ita. Dakiageru to shintai wa omotta yori omoku, ase no nioi ga shita. Myuu wa Sumire no shintai wo fukinagara, mune no naka de kodou ga futatabi takamatte iku no wo kanjita. Kuchi no naka ni daeki ga tamatte, sore wo nando ka nomikomanakutewa naranakatta.*

Miu baru pertama kali itu menyentuh tubuh telanjang Sumire. Kulit Sumire sedikit tegang, tetapi sangat lembut disentuh bagaikan kulit anak kecil. Ketika diangkat, badan Sumire ternyata lebih berat dari dugaan Miu, lalu tercium aroma keringat. Ketika Miu mengelap keringat dari tubuh Sumire, ia merasakan detak jantungnya meningkat lebih cepat. Air liur mengumpul di dalam mulutnya hingga ia harus menelan dan menelannya lagi.

「わたしには同性愛の経験はなかったし、自分にそういう傾向があると考えたこともなかった。でももしすみれが真剣に求めているのなら、わたしはそれにこたえてもかまわないと思ったのよ。少なくとも嫌悪感みたいなものはなかった。すみれとなら、ということだけれど。だからすみれの指がわたしの身体を撫でまわしたり、彼女の舌がわたしの口の中に入ってきたときにも抵抗はしなかった。不思議な気持ちはしたけれど、それに慣れようと思った。だからわたしはなされるがままになっていたの。わたしはすみれのことを好きだったし、彼女がそれで幸福になれるのなら、なにをされてもかまわないと思っていた。でもいくらそう思っても、わたしの身体はわたしの心とはべつのところにいた。わかるでしょう？すみれに自分の身体をそんな風に大事に触れてもらえること自体は、ある部分ではうれしくさえあったの。でもわたしの心がどれだけそう感じて、わたしの身体は彼女を拒否していた。それはすみれを受け入れようとはしなかった。わたしの身体

の中で興奮しているのは心臓と頭だけで、あとの部分は石のかたまりのようにかたく乾いていた。悲しいけれど、どうしようもないことだったのよ。もちろんすみれにもそれはわかった。  
(*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 177-178)

*“Watashi ni wa douseiai no keiken wa nakattashi, jibun ni sou iu keikou ga aruto kangaeta koto mo nakatta. Demo moshi Sumire ga shinken ni motomete iru no nara, watashi wa sore ni kotaetemo kamawanai to omotta no yo. Sukoshinaku to mo kenokan mitai na mono wa nakatta. Sumire to nara, to iu koto dakeredo. Dakara Sumire no yubi ga watashi no shintai wo nademawashitari, kanojo no shita ga watashi no kuchi no naka ni haittekita toki ni mo teikou wa shinakatta. Fushigi na kimochi wa shitakeredo, sore ni nareyouto omotta. Dakara watashi wa nasareru ga mama ni natte ita no. Watashi wa Sumire no koto ga suki dattashi, kanojo ga sore de koufuku ni nareru no nara, nani wo saretemo kamawanai to omotte ita. Demo ikura sou omottemo, watashi no shintai wa watashi no kokoro to wa betsu no tokoro ni ita. Wakaru deshou? Sumire ni jibun no shintai wo sonna fuu ni daiji ni sawarete moraeru koto jitai wa, aru bubun de wa ureshiku sae atta no. Demo watashi no kokoro ga doredake sou kanjitemo, watashi no shintai wa kanojo wo kyoshishite ita. Sore wa Sumire wo ukeireyou to wa shinakatta. Watashi no shintai no naka de koufunshite iru no wa shinzo to atama dakede, ato no bubun wa ishi no katamari no youni kataku kawaite ita. Kanashii keredo, doushiyou mo nai koto datta no yo. Mochiron Sumire ni mo sore wa wakatta.*

Aku tidak pernah mempunyai pengalaman dengan sesama jenis, dan aku tidak berpikiran mempunyai kecenderungan kesana. Tetapi jika Sumire benar-benar menginginkannya, aku rasa aku tak akan keberatan. Sedikitpun tak ada rasa ketidaksukaan. Jika bersama Sumire, itulah yang kurasakan. Maka aku tak menolak ketika jemarinya menjelajahi tubuhku, atau ketika lidahnya memasuki mulutku. Meskipun rasanya aneh, tapi aku berusaha membiasakan diri. Aku membiarkannya melakukan apa pun yang dia mau. Aku menyukai Sumire, dan jika itu membuatnya bahagia, aku tidak keberatan. Tetapi tubuh dan pikiranku berada di dua tempat yang berbeda. Kau mengerti kan? Sebagian diriku merasa sangat senang karena diperlakukan penuh cinta seperti itu oleh Sumire. Tetapi, sebahagia apapun perasaanku, tubuhku menolak dirinya. Tubuhku tak mau menyerah padanya. Di dalam tubuhku, hanya hati dan pikiranku yang terangsang, bagian lainnya hanya kaku bagaikan batu yang keras. Walaupun menyedihkan, tetapi aku tak dapat berbuat apa-apa. Tentu saja Sumire mengerti hal itu.

Dari kutipan-kutipan adegan di atas, dapat dilihat bahwa Miu pun menyimpan ketertarikan baik secara fisik maupun batiniah kepada Sumire. Ia pun dengan terbuka mengungkapkan bahwa ia menyukai Sumire. Perasaan suka Miu kepada Sumire dapat dikatakan perasaan cinta. Definisi cinta menurut Erich Fromm (1956) di dalam bukunya *The Art of Loving* adalah, “*Love is the active concern for the life and the growth of that which we love.*” Yang berarti seseorang secara aktif merasa peduli dengan perkembangan hidup dan pertumbuhan dari orang yang dicintainya. Miu dengan jelas menunjukkan kepeduliannya akan perkembangan dan pertumbuhan Sumire, yaitu dengan menjelaskan bahwa impian Sumire untuk menjadi penulis sebaiknya ditunjang dengan pengalaman hidup yang memadai, dan karena itulah ia menawarkan pekerjaan kepada Sumire. Ia juga membekali Sumire dengan kursus-kursus bahasa untuk menambah keterampilannya.

Jika mengategorikan perasaan cinta yang dirasakan Miu terhadap Sumire berdasarkan bentuk-bentuk cinta yang disebutkan oleh Erich Fromm, maka *Erotic Love* adalah kategori yang sesuai. Yaitu sebuah perasaan cinta yang juga mengandung gairah dan keinginan untuk menyatu secara fisik dengan orang yang dicintai. Namun yang membedakan adalah adanya reaksi menolak yang datang dari diri Miu. Penolakan tersebut datang dari tubuhnya yang memang mengalami trauma di masa lalu hingga ia tidak lagi dapat melakukan hubungan fisik dengan siapapun. Tetapi karena cinta datang dari perasaan yang berarti bisa terjadi tanpa campur tangan jasmani seseorang, perasaan Miu dapat tetap dikategorikan sebagai cinta, atau khususnya *Erotic Love*, karena ia mengakui sendiri bahwa pikiran dan hatinya terangsang dengan sentuhan-sentuhan dari Sumire. Melalui kutipan adegan di bawah ini perasaan cinta Miu terhadap Sumire dapat lebih dipastikan.

彼女はわたしの額にそっとキスして、ごめんなさいと言った。わたしはただあなたのことが好きだったの。ずいぶん迷ったのだけれど、やはりこうしないわけにはいかなかったの、と。わたしもあなたのことが好きよ、とわたしはすみれに言った。だから何も気にしないで。これからもあなたにいっしょうにいてほしいの。わたしはそう言った。それから長いあいだ、すみれは枕に顔を埋めて、まるで堰が切れたみたいに泣いていた。わたしはそのあいだずっと彼女の裸の背

中を撫でていた。肩口から腰にかけて、そこにある彼女の骨のかたちをひとつひとつ指先に感じながら。わたしもすみれと同じように涙を流したかった。でも泣くことはできなかった。

(*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 178-179)

*Kanojo wa watashi no hitai ni sotto kissu shite, gomennasai to itta. Watashi wa tada anata no koto ga suki datta no. zuibun mayottano dakeredo, yahari koushinai wake ni wa ikanakattano, to. Watashi mo anata no koto ga suki yo, to watashi wa Sumire ni itta. Dakara nani mo ki ni shinaide. Korekaramo anata ni isshouni ite hoshii no. Watashi wa sou itta.*

*Sorekara nagai aida, Sumire wa makura ni kao wo umete, maru de seki ga kireta mitai ni naite ita. Watashi wa sono aida zutto kanojo no Hadaka no senaka wo nadete ita. Katakuchi kara koshi ni kakete, soko ni aru kanojo no hone no katachi wo hitotsuhitotsu yubisaki ni kanjinagara. Watashi mo Sumire to onaji youni namida wo nagashitakatta. Demo naku koto wa dekinakatta.*

Ia mencium keningku dan meminta maaf. “Ini karena aku menyukaimu,” katanya. “Aku sangat bingung, maka kupikir aku harus mencobanya.” “Aku juga menyukaimu,” Kataku kepada Sumire. “Jadi jangan khawatir tentang itu. Aku masih ingin bersamamu.” Kataku.

Kemudian untuk waktu yang cukup lama, Sumire menenggelamkan wajahnya pada bantal dan ia menangis bagaikan bendungan yang rubuh. Aku mengelus punggungnya selama ia menangis, merasakan tulangnya satu persatu dengan ujung jariku mulai dari bahu hingga pinggang. Aku ingin menangis seperti Sumire. Namun aku tak dapat menangis.

Sputnik dapat dianalogikan dalam hubungan percintaan yang cukup rumit antara Sumire dan Miu. Pada bagian sebelumnya penulis memaparkan makna Sputnik bagi tiap tokoh, namun bagaimanakah Sputnik dalam hubungan antar tokoh? Seperti disebutkan sebelumnya, bagi Miu, Sputnik dapat menggambarkan hubungan antar manusia yang semu. Dimana manusia bagaikan mempunyai orbitnya masing-masing dan sepanjang hidupnya tersebut ia dengan teratur mengikuti jalur orbitnya. Karena layaknya satelit, sekali saja ia keluar dari orbit, maka akan terjadi kekacauan dalam hidupnya. Selain itu, sebuah satelit dapat pula bersinggungan dengan satelit lain di saat ia mengitari planet. Bagaikan dua orang manusia yang bertemu pada suatu titik. Kemudian kedua satelit tersebut dapat berjalan seiringan dengan posisi yang cukup dekat, tetapi tidak untuk selamanya. Pada akhirnya, kedua satelit tersebut akan

melewati fase dimana jarak antara mereka menjauh, hingga mungkin berpisah. Sama seperti hubungan antar manusia, mempunyai titik-titik dimana dua orang dapat merasa sangat dekat, bahkan memiliki keinginan untuk semakin dekat dengan orang lain. Tetapi ada pula saatnya dimana seseorang butuh waktu untuk sendiri hingga kemudian hubungan dengan orang lain sedikit merenggang dan mereka tenggelam dalam kesibukannya masing-masing.

Dalam hubungan Sumire-Miu, jika dianalogikan sebagai dua buah satelit dengan masa dekat dan jauh, maka orbit mereka mulai mendekat ketika mereka berkenalan. Lalu bagaikan dua buah satelit yang beriringan, mereka pun semakin mengenal satu sama lain ketika Sumire mulai bekerja pada Miu. Puncak dari kedekatan hubungan mereka adalah dalam perjalanan menuju Eropa. Namun ketika Sumire mengutarakan perasaannya dan mencoba untuk ‘menyatu’ dengan Miu, ia bagaikan berusaha memaksa keluar dari jalur orbitnya untuk berusaha menyatu dalam orbit Miu yang justru mulai menjauh akibat tindak penolakan yang dilakukan oleh tubuhnya. Jika keluar dari orbitnya, sebuah satelit tidak akan dapat bertahan hidup, demikian pula dengan Sumire. Maka setelah itu, Miu yang memang tak bisa membuka diri sepenuhnya kepada Sumire bagaikan satelit Sputnik yang melaju dalam orbitnya sendiri, semakin menjauh dari Sumire yang kemudian menghilang.

### **3.2.2 Hubungan antara Sumire dan K.**

Di dalam novel “Suputoniku no Koibito” ini tidak hanya hubungan cinta Sumire dan Miu saja yang digambarkan, namun hubungan antara Sumire dan K yang cukup juga turut menjadi bagian dari cerita. Sumire dan K sendiri memiliki hubungan yang cukup rumit. Terutama dengan fakta Sumire mencintai Miu. Pertemuan Sumire dan K diawali dengan obrolan mengenai buku yang sedang dibaca K. Sebagai sesama penikmat novel dan musik, tidak membutuhkan waktu yang lama bagi Sumire dan K untuk berteman. Bahkan di dalam novel tersebut tampaknya K adalah satu-satunya teman Sumire selama ia berkuliah, sebelum bertemu dengan Miu. Sama seperti

Sumire yang dengan lugas mengungkapkan perasaannya terhadap Miu, K pun sejak awal cerita telah mengungkapkan bahwa ia mencintai Sumire.

やはり断っておいた方がいいと思うのだけれど、ぼくはすみれに愛をしていた。最初に言葉を交わしたときから強く心を惹かれたし、それはあと戻りできないような気持ちへと少しずつ変わっていた。ぼくにとっては長いあいだすみれしか存在しないのも同じだった。当然のことながら、ぼくは何度もそんな気持ちを彼女に伝えようとした。でもすみれを前にするとなぜか、自分の感情を正当な意味を含む言葉に換えることができなくなった。もっともそれは結果的には、ぼくにとってよいことだったかもしれない。もしぼくがうまく気持ちを伝えることができたとしても、すみれは間違いなく笑いとはぼしてしまっただけだから。  
(*Sputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 12)

*Yahari kotowatte oita hou ga ii to omou no da keredo, boku wa Sumire ni ai wo shite ita. Saishou ni kotoba wo majiwashita toki kara tsuyoku kokoro wo hikaretashi, sore wa ato modori dekinaiyouna kimochi e to sukoshi zutsu kawatte ita. Boku ni totte wa nagai aida Sumire shika sonzaishinai no mo onaji datta. Touzen no koto nagara, boku wa nando mo sonna kimochi wo kanojo ni tsutaeyouto shita. Demo Sumire wo mae ni suruto nazeka, jibun no kanjou wo seitou na imi wo fukumu kotoba ni kaeru koto ga dekinaku natta. Mottomo sore wa kekkateki ni wa, boku ni totte yoi koto datta kamoshirenai. Moshi boku ga umaku kimochi wo tsutaeru koto ga dekita toshitemo, Sumire wa machigainainaku warai tobashite shimatta hazu dakara.*

Sepertinya lebih baik kukatakan saja, aku mencintai Sumire. Sejak awal kami berbicara, hatiku telah sangat terpikat, dan sejak itu perasaanku pun berubah seakan tak ada jalan kembali lagi. Untuk waktu yang lama, hanya dia yang aku pikirkan. Tentu saja aku berkali-kali berpikir untuk menyampaikan perasaanku padanya. Tetapi ketika berada didepannya, aku tidak dapat menyampaikan kata yang mempunyai arti tepat untuk perasaanku padanya. Namun jika dilihat dari hasilnya, mungkin itulah yang terbaik bagiku. Karena walaupun aku berhasil menyampaikan perasaanku, Sumire pasti akan menertawaiku.

Melalui kata-kata di atas, dapat pula diketahui bahwa K tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan perasaannya kepada Sumire. Selama mereka berteman, sebagian besar kegiatan yang mereka lakukan adalah menghabiskan waktu untuk hobi membaca mereka. Entah berburu novel di toko buku bekas, atau

menghabiskan sore di suatu kafe tenggelam dalam bacaan masing-masing. Selain itu, K yang berprofesi sebagai guru juga kerap kali dipusingkan oleh Sumire yang gemar mempertanyakan segala sesuatu tentang hidup. Meskipun demikian, K selalu berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan Sumire dengan cara yang mudah dimengerti. Bagi K justru pertanyaan-pertanyaan Sumire tersebut membantunya menemukan jati dirinya perlahan-lahan. Lewat jawaban-jawaban yang ia bentuk untuk menjawab segala pertanyaan Sumire tentang kehidupan membuatnya dapat lebih memahami dirinya. Dan karena itulah ia begitu mencintai Sumire.

ぼくとすみれは、顔を合わせればいつも長い時間をかけて語りあっても、飽きることがなかった。話題が尽きなかった。ぼくらはそのへんにいるどんな恋人たちよりも熱心に親密に会話を交わした。小説について、世界について、風景について、言葉について。彼女と恋人同士になればどんなに素晴らしいだろうとぼくはいつも考えた。ぼくの肌の上に彼女の肌の温かみを感じたかった。もしできることなら彼女と結婚して、生活をともにしたいとさえ思った。しかし、その一方で、すみれがぼくに対して恋愛感情なり性的な関心を抱いていないことは、まず間違いのないところだった。彼女がぼくのアパートに遊びに来て話し込み、夜遅くなってそのまま泊まっていくことがたまにあった。でもそこには微妙なほめかしはいっさいなかった。夜中の二時か三時になると、彼女はあくびをしてベッドにもぐりこみ、ぼくの枕に顔を埋めて、さっさと眠ってしまった。ぼくは床に布団を敷いて横になったが、うまく眠ることができず、妄想や自弓嫌悪や、ときには避けがたい肉体的反応に悩まされながら、そのまま外が明るくなるまで起きていた。

彼女が男性としてのぼくにほとんど（あるいはまったく）関心を抱いてないという事実を受け入れるのは、もちろん容易なことではなかった。すみれを前にしていると、ときどき鋭い刃物で身をえぐられるような切実痛みを感じた。しかしたとえどのような苦痛をもたらすにせよ、すみれといるひとときは、ぼくにとってなによりも貴重なじかんだった。彼女を前にしていると、孤独という基本的なアンダートーンを、一時的にせよ忘れることができた。彼女はぼくの属している世界の外縁をひとまわり広げて、大きく息をつかせてくれた。そんなことができるのはすみれだけだった。*(Suputoniku no Koibito, Murakami Haruki, 91-92)*

*Boku to Sumire wa, kao wo awasereba itsumo nagai jikan wo kakete katari attemo, akiru koto ga nakatta. Wadai ga tsukinakatta. Bokura wa sono hen ni iru donna koibitotachi yorimo neshin ni shinmitsu ni kaiwa wo kawashita. Shosetsu ni tsuite, sekai ni tsuite, fuukei ni tsuite, kotoba ni tsuite. Kanojo to koibito doujou ni naretara donna ni subarashii darou to boku wa itsumo kangaeta. Boku no hada no ue ni kanojo no hada no atatakami wo kanjitakatta. Moshi dekiru koto nara kanojo to kekkonshite, seikatsu wo tomo ni shitai to sae omotta. Shikashi, sono ippou de, Sumire ga boku ni taishite renai kanjou nari seiteki na kanshin wo daiteinai koto wa, mazu machigai no nai tokoro datta. Kanojo ga boku no apa-to ni asobi ni kite hanashikomi, yoru osoku natte sono mama tomatte iku koto ga tama ni atta. Demo soko ni wa bimyō na honomekashi wa issai nakatta. Yonaka no niji ka sanji ni naruto, kanojo wa akubi wo shite beddo ni mogurikomi, boku no makura ni kao wo umete, sassato nemutte shimatta. Boku wa yuka ni futon wo shiite yoko ni natta ga, umaku neru koto ga dekizu, mousou ya, jikoken o ya, toki ni wa sakegatai nikutaiteki hannou ni nayamasarenagara, sono mama soto ga akaruku naru made okite ita.*

*Kanojo ga dansei toshite no boku ni hotondo (aruiwa mattaku) kanshin wo daitenai to iu jijitsu wo ukeireru no wa, mochiron youi na koto dewa nakatta. Sumire wo mae ni shite iru to, tokidoki surudoī hamono de mi wo egurareru youna setsujitsu itami wo kanjita. Shikashi tatoe dono youna kutsuu wo motarasuniseyo, Sumire to iru hito toki wa, boku ni totte naniyori mo kichou na jikan datta. Kanojo wo mae ni shite iruto, kodoku to iu kihonteki na anda-to-n wo, ichijiteki niseyo wasureru koto ga dekita. Kanojo wa boku no zokushite iru sekai no gaien wo hitomawari hirogete, ookiku mi wo tsukasete kureta. Sonna koto ga dekiru no wa Sumire dake datta.*

Ketika aku dan Sumire bertemu, meskipun kami menghabiskan waktu yang lama untuk mengobrol, tak pernah terasa jenuh. Kami tak pernah kehabisan bahan obrolan. Percakapan kami rasanya lebih intim dari pasangan-pasangan manapun. Baik tentang novel, tentang dunia, pemandangan, maupun bahasa. Aku selalu memikirkan bagaimana luar biasanya jika kami dapat menjadi sepasang kekasih. Aku ingin merasakan hangatnya kulitnya di atas kulitku. Bahkan aku membayangkan jika kami berdua dapat menikah dan melewati hidup bersama. Tetapi di sisi lain aku harus menerima kenyataan bahwa Sumire tidak mempunyai perasaan cinta apapun kepadaku, apalagi ketertarikan seksual. Ada kalanya ketika ia berkunjung ke apartemenku ia akhirnya terpaksa menginap setelah kami mengobrol hingga larut. Namun saat itu sama sekali tak ada tanda-tanda keintiman. Ketika pukul 2 atau 3 dini hari, ia menguap, naik ke atas tempat tidurku, lalu menenggelamkan wajahnya ke dalam bantalku, kemudian tertidur dengan pulas. Aku akan menggelar *futon* di lantai dan berbaring, tetapi

aku tak bisa tidur. Pikiranku dipenuhi dengan fantasi, kebingungan, hingga rasa benci kepada diri sendiri. Terkadang reaksi fisik yang tak terelakkan tersebut membuatku sedih, dan aku akan terbaring sadar hingga pagi menjelang.

Tidak mudah menerima kenyataan bahwa mungkin (atau pasti) ia tidak memiliki perasaan apapun kepadaku sebagai seorang pria. Jika berada di depannya, rasanya sakit sekali seperti seseorang mencungkil nyawaku keluar dengan pisau yang sangat tajam. Namun, menyakitkan apapun, waktu yang kulewatkan bersama Sumire sangatlah berharga. Ia membuatku mampu melupakan sejenak waktu-waktu penuh rasa kesepian dalam hidupku. Ia juga mengembangkan duniaku, membantuku untuk menghirup udara yang menenangkan lebih dalam. Hanya Sumire yang mampu melakukan hal tersebut kepadaku.

Ketika akhirnya Sumire menceritakan tentang perasaan cintanya pada Miu, alih-alih menjauh, K tetap bersikap suportif. Terutama di masa transisi Sumire ketika hidupnya mengalami perubahan. Sumire yang mencintai Miu tak kuasa menolak masukan-masukan dari Sumire akan gaya hidupnya selama ini. Miu tak hanya mempekerjakan Sumire tetapi sedikit banyak mengubah pola dan fokus hidup Sumire dari seorang penulis, menjadi seorang pekerja dengan jadwal teratur setiap harinya. Sumire yang tidak terbiasa hidup seperti itu merasa dirinya tak lagi dapat menulis novel. Meskipun ia tidak keberatan dengan hal tersebut dan bahkan dengan sukarela ingin mencari pengalaman sebanyak-banyaknya lewat kesempatan yang diberikan oleh Miu, Sumire tetaplah merasa kesulitan menyesuaikan diri. Kerap kali Sumire yang resah akan perubahan dalam hidupnya tersebut mencurahkan perasaannya kepada K. Walaupun berat bagi K, tetapi ia terus mendukung Sumire dan menyemangatnya.

Di sisi lain, K adalah seorang pemuda biasa yang tentunya memiliki kebutuhan jasmani. Karena ia tidak bisa mendapatkannya dari wanita yang ia cintai, maka K pun mempunyai kekasih-kekasih lain. Kekasih-kekasihnya tersebut ia temui selama kuliah hingga bekerja. Meskipun disebut kekasih, sebenarnya wanita-wanita tersebut hanyalah pasangan yang ia kencani untuk memuaskan kebutuhannya jasmaninya. Pada akhirnya, yang paling ia inginkan hanyalah Sumire. Hal tersebut ia kemukakan ketika bersama dengan pasangannya tersebut, lagi-lagi ia teringat akan Sumire.

しかし彼女を愛することはできなかった。すみれと一緒にいるときにぼくがいつも感じる、あのほとんど無条件といってもいいような自然な親密さが、かのじよとのあいだにはどうしても生まれなかったからだ。そこにはいつも一枚、薄い透明なヴェールのようなものがあった。見えるか見えないかという程度のものだったが、でもそれが隔たりであることに変わりはない。そのせいで、二人で顔を合わせているときに----とくに別れ際に----何を口にすればいいのかわからなくなってしまったことがあった。それはすみれと一緒にいるときには経験したことのない思いだった。ぼくが彼女と会うことによっていつも確認するのは、自分がどれぐらいすみれを必要としているかという、動かしようのない事実だった。(Suputoniku no Koibito, Murakami Haruki, 121)

*Shikashi kanojo wo aisuru koto wa dekinakatta. Sumire to isshouni iru toki ni boku ga itsumo kanjiru, ano hotondo mujouken to ittemo ii youna shizen na shinmitsusa ga, kanojo to no aida ni wa doushitemo umarenakatta kara da. Soko ni wa itsumo ichimai, toumei na ve-ru no youna mono ga atta. Mieruka mienai ka to iu teido no mono datta ga, demo sore ga hedatari de aru koto ni kawari wa nai. Sono sei de, futari de kao wo awasete iru toki ni, toku ni wakare sai ni, nani wo kuchi ni sureba ii no ka wakaranaku natte shimau koto ga atta. Sore wa Sumire to isshouni iru toki ni wa keikenshita koto no nai omoidatta. Boku ga kanojo to au koto ni yotte itsumo kakuninsuru no wam jibun ga doregurai Sumire wo hitsuyou toshite iruka to iu, ugokashiyou no nai jijitsu datta.*

Tetapi aku tidak bisa mencintai wanita itu. Karena bagaimanapun, keintiman yang natural dan tak bersyarat yang kurasakan ketika bersama Sumire, tidak dapat muncul ketika aku bersamanya. Sebuah selubung tipis yang transparan selalu menghalangi. Tak peduli apakah terlihat atau tidak, tetap tak dapat mengubah fakta hal tersebut membuat kami menjadi jauh terpisah. Karena itu, ketika kami berdua bertemu, terutama di saat akan berpisah, aku tidak tahu apa yang harus kuucapkan. Hal itu tak pernah terjadi ketika aku bersama dengan Sumire. Bertemu dengannya memastikan sebuah fakta yang tak dapat diubah, aku sangat membutuhkan Sumire.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa bentuk hubungan cinta yang dirasakan oleh K kepada Sumire adalah *Erotic Love*. K yang dengan jelas menyatakan bahwa ia mencintai Sumire telah membuktikan pernyataannya tersebut dengan sikap-sikap yang ia tunjukkan kepada Sumire. Menurut Erich Fromm (1956),

dalam proses pembentukan rasa cinta terhadap seseorang, seorang individu harus menunjukkan 4 sikap, yaitu :

- a. Perhatian (*care*), yaitu perhatian aktif terhadap kehidupan dan perkembangan orang yang dicintai.
- b. Tanggung jawab (*responsibility*), yaitu tindakan yang dilakukan secara sukarela berupa respons terhadap kebutuhan—yang diekspresikan ataupun tidak—dari orang yang kita cintai.
- c. Sikap menghormati (*respect*), yaitu kemampuan untuk melihat orang yang kita cintai sebagaimana adanya, menyadari dan menerima keberadaan dirinya yang unik.
- d. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengetahuan tentang orang yang kita cintai yang diperoleh dengan mentransendensikan<sup>8</sup> perhatian kita dari diri sendiri kepada orang yang kita cintai dan melihatnya dari sudut pandangnya.

K jelas sangat peduli dengan Sumire hingga rela bangun di tengah malam untuk mengangkat telepon penuh pertanyaan dari Sumire. Ia juga menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan merelakan Sumire menginap di apartemennya ketika hari terlalu larut, dan tentu saja meminjamkan tempat tidurnya untuk dipakai. Sikap menghormati juga ia tunjukkan dengan penerimaannya akan diri Sumire yang ‘berbeda’ dari perempuan kebanyakan. Dari mulai cara berpakaianya yang tidak sesuai mode, rambutnya yang tidak rapi, hingga kepribadiannya yang tanpa ragu bersuara jika sesuatu mengganggu pikirannya. Walaupun mungkin bagi sebagian besar orang Sumire terlihat aneh, K tetap mencintainya. Dan tentu saja sebagai sahabat terdekatnya, K mengetahui cukup banyak hal-hal tentang Sumire, tentang apa yang disukainya dan apa yang sekiranya dapat membuat Sumire sedih. Untuk faktor *Erotic Love*-nya sendiri, dapat dilihat bahwa K pun memiliki keinginan untuk dapat berhubungan fisik dengan Sumire.

Perasaan cinta K pada Sumire dapat pula dikaitkan dengan Sputnik. Sebagai sebuah satelit, Sputnik diluncurkan untuk mengeksplorasi luar angkasa dan mengirim informasi atau data kembali ke bumi. Layaknya ketika mencintai seseorang, seorang

---

<sup>8</sup> mementingkan

individu berada di dalam suatu tahap eksplorasi akan orang yang dicintainya tersebut. Ia mempunyai kebutuhan untuk mengetahui lebih banyak tentang orang yang dicintainya agar dapat menentukan sikap yang terbaik bagi hubungan keduanya. Juga layaknya satelit yang bekerja berdasarkan sistem timbal balik, hubungan antar dua individu yang saling mencintai juga membutuhkan sistem tersebut. Sehingga komunikasi yang terbentuk di antara keduanya terasa lancar. Namun sayangnya, dalam hubungan antara Sumire dan K, sistem timbal balik tersebut tidak dapat tercipta hingga menimbulkan rasa kesepian yang mendalam pada diri K.

Di sisi lain, K tetap memiliki hubungan-hubungan dengan wanita lain, yang bersifat hubungan fisik. Mengapa hal demikian dapat terjadi? Sedangkan dalam konsep *Erotic Love* sendiri, ketertarikan fisik antar dua individu bersifat eksklusif. Hal ini dapat dijelaskan melalui ungkapan Fromm seperti di bawah ini,

*Sexual desire can be stimulated by the anxiety of aloneness, by the wish to conquer or to be conquered, by vanity, by the wish to hurt and even to destroy, as much as it can be stimulated by love. It seems that sexual desire can easily blend with and be stimulated by any strong emotion, of which love is only one. Because sexual desire is in the minds of most people coupled with the idea of love, they are easily misled to conclude that they love each other when they want each other physically. Love can inspire the wish for sexual union; in this case physical relationship is lacking in greediness, in wish to conquer or to be conquered, but is blended with tenderness. If the desire for physical union is not stimulated by love, if erotic love is not also brotherly love, it never leads to union in more than an orgiastic, transitory sense. Sexual attraction creates, for the moment, the illusion of union, yet without love this "union" leaves strangers as far apart as they were before—sometimes it makes them ashamed of each other, or even makes them hate each other, because when the illusion has gone they feel their estrangement even more markedly than before. Tenderness is by no means, as Freud believed, a sublimation of the sexual instinct; it is the direct outcome of brotherly love, and exists in physical as well as in nonphysical forms of love. (50-51)*

Melalui pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang dibentuk oleh K dengan pasangan-pasangan wanitanya selama ini sebagai bentuk pelampiasan hasrat seksualnya yang tidak dilandasi dengan bentuk dasar dari rasa

cinta, yaitu *Brotherly Love*. Karena seperti yang disebutkan oleh K sendiri, bahwa ketika ia bersama wanita-wanita tersebut, ia mengalami waktu-waktu dimana ia tidak tahu harus berkata dan berbuat apa, terutama di saat mereka akan berpisah. Ia juga merasakan adanya pembatas yang tak kasat mata antara dirinya dengan wanita-wanita tersebut. Sesuai dengan paragraf di atas yang menyebutkan ketika ketertarikan seksual tidak didasari oleh rasa cinta, ikatan yang terjadi hanyalah sebuah hubungan yang fana hingga pada akhirnya justru membuat dua orang tersebut semakin asing dengan satu sama lain.

Bagaimanakah dengan perasaan Sumire terhadap K sendiri? Seperti telah disebutkan, K adalah satu-satunya orang yang dekat dengan Sumire, sebelum tentunya ia bertemu dengan Miu. Sumire dapat akrab dengan K dikarenakan kesamaan hobi mereka yang kemudian membuat Sumire menikmati kegiatan bertukar pikiran di antara mereka berdua. Sumire yang mempunyai impian sebagai novelis juga hanya mempercayakan K untuk membaca *draft-draft* novel yang sedang ia tulis. Tampaknya Sumire merasa tergantung kepada K lebih daripada yang ia tahu. Hal tersebut ia ungkapkan sendiri ketika suatu saat Sumire yang resah akan masa transisi yang sedang ia hadapi menceritakan keluh kesahnya kepada K.

「あなたってときどきものすごくやさしくなれるのね。クリスマスと夏休みと生まれたての仔犬がいっしょになったみたいに」  
ぼくは、誰かにほめられたときにいつもそうするように、なにかわけのわからないことをもそもそと口にした。

「でもたまに気になるんだけど」とすみれは言った。「あなただってそのうちに、誰かまともな女の人と結婚して、わたしのことなんかぜんぜん忘れちゃうわよね。そうなったら真夜中に好き勝手に電話もかけられなくなる。そうでしょ？」

「話があれば明るいうちにかければいい」 (*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 80-81)

“*Anatatte tokidoki mono sugoku yasashiku narerunone. Kurisumasu to natsu yasumi to umaretate no koinu ga isshouni natta mitai ni.*”  
*Boku wa, dareka ni homerareta toki ni itsumo sousuru youni, nanika wake no wakaranai koto wo mosomoso to kuchi ni shita.*

*“Demo tama ni ki ni narundakedo.” to Sumire wa itta. “Anata datte sono uchi ni, dareka matomo na onna no hito to kekkonshite, watashi no koto nanka zenzen wasurechauwayone. Sou nattara mayonaka ni suki katte ni denwa mo kakerarenakunaru. Sou deshou?”*  
*“Hanashi ga areba akarui uchi ni kakereba ii.”*

“Kadang-kadang kau sangat manis. Seperti natal, liburan musim panas, dan anak anjing yang baru lahir digabung menjadi satu.”  
 Aku bergumam tidak jelas, seperti yang selalu kulakukan ketika seseorang memujiku.  
 “Tetapi kadang-kadang sesuatu mengganggu pikiranku.” Kata Sumire.  
 “Suatu hari kau akan menikah dengan seorang gadis yang baik dan pasti melupakan semua hal tentangku ya. Dan aku tak akan bisa meneleponmu di tengah malam kapanpun aku mau seperti biasanya kan?”  
 “Kau selalu bisa menelepon di siang hari.”

Melalui percakapan di atas, dapat dilihat bahwa Sumire pun memiliki rasa khawatir akan ‘kehilangan’ sosok K kalau suatu hari nanti K menemukan pasangan hidupnya. Padahal saat itu Sumire dalam keadaan mencintai Miu. Percakapan di bawah ini akan lebih menjelaskan bentuk perasaan yang dirasakan Sumire terhadap K.

すみれはぼくの隣に腰を下げろした。「ねえ」とすみれは言った。  
 「うん？」  
 「わたしがろくでもないレズビアンだったとしても、今までどおりお友だちでいてくれる？」  
 「たとえ君がろくでもないレズビアンになったとしても、それとこれとはまたべつの話だ。君のいないぼくの生活は、“マックザナイフ”の入っていない“ベストオブボーダーリン”みたいなものだ」  
 すみれは目を細めてぼくの顔を見た。「比喩のディテイルがもうひとつよく理解できないんだけど、それはつまりすごくさびしいってということなの？」  
 「だいたいそういうことになるかな」とぼくは言った。  
 すみれはぼくの肩に頭を載せた。彼女の髪は髪留めで後ろにまとめられ、小さなかたちのいい耳が露出していた。さっきできたばかりのようなすてきな耳だった。やわらかく、傷つきやすい耳だ。ぼくは彼女の息づかいを皮膚に感じる事ができた。彼女は小さなピンクのショートパンツに、褪色せた紺の無地の T シャツの上

に乳首のかたちが小さく見えた。かすかな汗の匂いがした。それは彼女の汗の匂いであり、ぼくの汗の匂いであり、ふたつが微妙に入りまじったものだった。

ぼくはすみれの身体を抱きたいと思った。そしてそのまま床のうえに押し倒したいという激しい衝動に襲われた。でもそれはむだなことだと、ぼくにはわかっていた。そんなことをしたって、どこにも行けないのだ。ひどく息苦しく、視野が急激に狭くなったような感覚があった。時間が出口を見失って、同じところをまわっていた。ぼくのズボンの中で欲望がふくらみ、石のように硬くなった。ぼくは混乱し、戸惑っていた。しかしなんとか体勢をたてなおした。肺に新しい空気を送りこみ、目を閉じ、そこにあるとりとめもない音闇の中でゆっくりと数を数えた。ぼくがそのときに感じた衝動はあまりにも激しくて、目には涙さえにじんでいた。

「わたしもあなたが好きよ」とすみれは言った。「この広い世界の中で誰よりも」

「ミュウの次にね」

「ミュウはちっとちがうのよ」

「どんな風に？」

「彼女に対して感じる感情は、あなたに対してのものとはしゆるい種類がちがう。つまり。。。。。。そうね、どんな風に言えればいいのかしら？」

「ろくでもないヘテロセクシュアルである凡庸なぼくらは、なかなか便利な表現をもっている」とぼくは言った。「そういうときにはひとこと、“勃起する”って言えばいいんだ」(Suputoniku no Koibito, Murakami Haruki, 101-102)

*Sumire wa boku no tonari ni koshi wo sageroshita. "Nee." to Sumire wa itta.*

*"Un?"*

*"Watashi ga rokudemonai rezubian datta toshitemo, ima made doori otomodachi de ite kureru?"*

*"Tatoe kimi ga rokudemonai rezubian ni natta toshitemo, sore to kore to wa mata betsu no hanashi da. Kimi no inai boku no seikatsu wa, "Makku za naifu" no haitteinai "Besuto obu bi-da-rin" mitai na mono da."*

*Sumire wa me wo hosomete boku no kao wo mita. "Hiyu no diteiru ga mou hitotsu yoku rikai dekinain dakeredo, sore wa tsumari sugoku sabishiitte iu koto nano?"*

*"Daitai sou iu koto ni naru kana." to boku wa itta.*

*Sumire wa boku no kata ni atama wo noseta. Kanojo no kami wa kamitome de ushiro ni matomerare, chiisana katachi no ii mimi ga roshutsushite ita. Sakki dekita bakari no youna suteki na mimi datta. Yawarakaku, kizutsukiyasui mimi da. Boku wa kanojo no ikidzukai wo hifu ni kanjiru koto ga dekita. Kanojo wa chiisana pinku no sjo-to pantsu ni, taishokuseta kon no muji no T shatsu no ue ni chikubi no katachi chiisaku mieta. Kasukana ase no nioi ga shita. Sore wa kanojo no ase no nioi de ari, boku no ase no nioi de ari, futatsu ga bimyō ni hairimajitta mono datta.*

*Boku wa Sumire no shintai wo dakitai to omotta. Soshite sono mama yuka no ue ni oshitaoshitai to iu hageshii shoudou ni osowareta. Demo sore wa muda na koto da to, boku ni wa wakatte ita. Sonna koto wo shitatte, dokonimo ikenai no da. Jikan ga deguchi wo miushinatte, onaji tokoro wo mawatte ita. Boku no zubon no naka de yokubou ga fukurami, ishi no youni kataku natta. Boku wa konranshi, tomadotte ita. Shikashi nantoka taisei wo tatenaoishita. Hai ni atarashii kuiki wo okurikomi, me wo toji, soko ni aru tori to memonai kurayami no naka de yukkuri to kazu wo kazoeta. Boku ga sono toki ni kanjita shoudou wa amari ni mo hageshikute, me ni wa namida sae nijinde ita.*

*“Watashi mo anata ga suki yo.” to Sumire wa itta. “Kono hiroi sekai no naka de dare yori mo.”*

*“Myuu no tsugi ni ne.”*

*“Myuu wa chotto chigau no yo.”*

*“Donna fuu ni?”*

*“Kanojo ni taishite kanjiru kanjou wa, anata ni taishite no mono to wa shurui ga chigau. Tsumari... soune, donna fuu ni ieba ii no kashira?”*

*“Rokudemonai heterosekushuaru de aru bonyou na bokura wa, nakanaka benri na hyougen wo motteiru.” to boku wa itta. “Sou iu toki ni wa hitokoto, ‘bokkisuru’ tte ieba iinda.”*

Sumire pun duduk disebelahku. “Hei.” Sasanya.

“Ya?”

“Kalau aku menjadi lesbian yang tak berguna, apa kau tetap mau menjadi temanku seperti sekarang?”

“Kau menjadi lesbian yang tak berguna atau tidak bukanlah masalah. Hidupku tanpamu itu seperti *The greatest hits of Bobby Darin* tanpa ‘*Mack the Knife*’.”

Sumire menyipitkan matanya dan menatapku. “Aku tak yakin bisa mengartikan metafora-mu itu dengan jelas, tetapi apakah artinya kau akan sangat kesepian?”

“Yah kira-kira begitulah.” Katakau.

Sumire kemudian menyandarkan kepalanya di bahunya. Rambutnya dijepit ke belakang dengan sebuah jepit rambut sehingga telinganya yang mungil dan cantik menonjol. Telinga itu terlihat sangat indah seolah-olah baru saja diciptakan, begitu lembut dan rapuh. Aku dapat

merasakan hembusan nafasnya di kulitku. Ia memakai celana pendek berwarna merah muda dan *T-shirt* biru laut pudar hingga garis putingnya yang kecil menerawang. Tercium sedikit aroma keringat. Aroma keringatnya dan keringatku menyatu dengan lembut.

Aku ingin sekali memeluk tubuh Sumire. Diriku diserang dengan keinginan yang hebat untuk mendorong tubuhnya ke lantai saat itu juga. Tetapi aku mengerti bahwa itu adalah usaha yang tak berguna. Tiba-tiba nafasku terasa sesak hingga pandanganku menyempit. Waktu terasa seakan-akan berhenti dan aku berputar-putar di tempat yang sama. Gairah mengumpul di dalam celanaku, mengeras bagaikan batu. Aku merasa berantakan dan bingung. Perlahan kucoba untuk menahan diriku. Kuhirup udara segar ke dalam paru-paru, kututup mata, dan di dalam kegelapan itu, aku mulai menghitung. Gairahku terasa sangat kuat sampai-sampai air mata mulai membasahi mataku.

“Aku juga suka padamu.” Kata Sumire. “Didalam dunia yang luas ini, dibanding siapapun.”

“Maksudmu setelah Miu, kan?”

“Miu agak berbeda.”

“Beda bagaimana?”

“Perasaanku padanya dan perasaanku padamu berbeda. Dengan kata lain... Hmm, bagaimana ya aku menjelaskannya?”

“Kami kaum heteroseksual yang tak berguna ini mempunyai istilah yang lebih mudah untuk hal itu.” Kataku. “Menurutku kau sedang ‘terangsang’.”

Dalam percakapan tersebut dapat dilihat bahwa Sumire memang tidak ingin kehilangan K, sebagai sahabat paling tidak. Sumire bahkan mengungkapkan kalau ia menyukai K, tetapi ketika K memastikan perasaan yang Sumire rasakan untuk dirinya dan untuk Miu, Sumire pun berkata bahwa perasaan itu berbeda. K menyimpulkan bahwa kepada Miu, Sumire merasakan adanya ketertarikan seksual. Jika memang menurut Sumire perasaan yang ia rasakan terhadap K dan Miu berbeda, maka dapat dikatakan bahwa kepada K, ia tidak merasakan ketertarikan seksual. Sedangkan menurut Fromm dalam *The Art of Loving*, “*Inasmuch as we are all one, we can love everybody in the same way in the sense of brotherly love. But inasmuch as we are all also different, erotic love requires certain specific, highly individual elements which exist between some people but not between all*” (53) Maka dapat disimpulkan bahwa perasaan yang dirasakan Sumire terhadap K adalah *Brotherly Love*. Yaitu jenis cinta

yang dapat dirasakan kepada orang-orang yang dirasa dekat, seperti teman, sahabat, keluarga, atau anggota grup.

Sumire dan K berada pada titik paling dekat justru ketika Sumire jatuh cinta kepada Miu. Di saat-saat itulah Sumire sangat membutuhkan K untuk memberinya semangat. Orbit mereka berada di titik terdekat di saat Sumire juga dekat dengan Miu. Meskipun begitu, Miu dan K tidak bersinggungan saat itu. Perlahan-lahan, Sumire lebih dulu ‘menjauhi’ K ketika ia dan Miu semakin dekat, terutama saat mereka pergi ke Eropa. Setelah itu meskipun Sumire berkirim kabar kepada K, tetapi mereka semakin menjauh dan pada akhirnya K mengitari orbitnya sendiri.

### **3.2.3 Hubungan antara K dan Miu.**

Fokus utama hubungan cinta di dalam novel “Suputoniku no Koibito” memang antara hubungan Sumire-Miu dan Sumire-K, walaupun begitu, tersisip pula sedikit adegan-adegan dimana terbentuk sebuah hubungan antara K dan Miu. Pada dasarnya K dan Miu dihubungkan melalui Sumire. K adalah sahabat Sumire, sedangkan Miu adalah seseorang yang dicintai Sumire. Meskipun telah saling mendengar tentang masing-masing, pada akhirnya pertemuan mereka terjadi tanpa kehadiran Sumire sendiri.

K dan Miu bertemu karena kejadian hilangnya Sumire di sebuah pulau kecil di Yunani ketika ia sedang melakukan perjalanan bisnis dengan Miu. Miu yang kalut karena tak juga ditemukannya Sumire meskipun ia telah melapor pada polisi setempat akhirnya memutuskan untuk menelepon dan meminta K datang untuk membantu mencari. Miu tahu bahwa K adalah sahabat terdekat Sumire yang pasti tahu banyak hal tentangnya. Maka datanglah K ke Yunani dan bertemu untuk pertama kalinya dengan Miu. Karena novel ini diceritakan melalui sudut pandang K, maka hanya kesan dari K saja yang terungkap.

ミュウは美しい女だった。ぼくがまず最初に受け入れたのはその明白で単純な事実だった。いや、あるいは本当はそれほど明白でも単純でもないのかもしれない。ぼくはなにかの事情で、改変

を許さない他人の夢の流れの中にただ呑み込まれてしまっていただけのことなのかもしれない。今となってみれば、そういう可能性をまったく否定することはできないような気もする。ただひとつぼくに確実に言えるのは、ぼくがそのとき彼女を美しい女として受け入れたということだけだ。(Suputoniku no koibito, Murakami Haruki, 141)

*Myuu wa utsukushii onna datta. Boku ga mazu saishou ni ukeireta no wa sono meihaku de tanjun na jijitsu datta. Iya, aruiwa hontou wa sorehodo meihaku demo tanjun demo nai no kamoshirenai. Boku wa nanika no jijou de, kaihan wo yurusanai tanin no yume no nagare no naka ni tada nomikomarete shimatte itadake no koto nano kamoshirenai. Ima to natte mireba, sou iu kanousei wo mattaku hiteisuru koto wa dekinai youna ki mo suru. Tada hitotsu boku ni kakujitsu ni ieru no wa, boku ga sono toki kanojo wo utsukushii onna toshite ukeireta to iu koto dake da.*

Miu adalah wanita yang cantik. Kesan pertamaku adalah kenyataan yang jelas dan sederhana itu. Tidak, mungkin kenyataannya tidak sejelas dan sesederhana itu. Mungkin aku berada di bawah kesan yang salah. Mungkin untuk beberapa alasan aku tertelan ke dalam mimpi seseorang yang tak dapat diubah. Jika dipikir sekarang, aku pun tak dapat menyebutkan kemungkinan-kemungkinan tersebut. Hanya satu kenyataan yang dapat kusebutkan, pada saat itu aku merasa ia adalah seorang wanita yang sangat cantik.

Melalui ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa K merasa Miu adalah seorang wanita yang cantik, meskipun begitu K juga mendapat kesan bahwa Miu menyimpan hal-hal yang disembunyikan di balik dirinya yang anggun. Untuk mempercepat proses penemuan Sumire, mereka kemudian berbincang-bincang lebih jauh tentang kegiatan Miu dan Sumire selama mereka melakukan perjalanan bisnis keliling Eropa untuk lebih mencari tahu alasan mengapa Sumire menghilang. Saat itu pula akhirnya Miu menceritakan malam dimana Sumire mencoba mengutarakan perasaannya pada Miu dan mengekspresikan keinginannya untuk bersatu secara fisik dengan Miu. Ketika tubuh Miu memberi reaksi penolakan, Sumire pun merasa sangat sedih dan terpukul. Meskipun Miu telah mengatakan bahwa ia pun mencintai Sumire dan penolakan tersebut hanyalah karena trauma yang dialami oleh tubuhnya, tampaknya penolakan tersebut meninggalkan luka yang cukup dalam bagi Sumire. Setelah

mengetahui hal tersebut K dan Miu kemudian bekerjasama untuk mencari tahu keberadaan Sumire.

Meskipun telah berusaha semampu mereka, pada akhirnya K dan Miu tak dapat menemukan Sumire. K yang harus kembali ke Tokyo pada waktu penerimaan siswa baru akhirnya memutuskan untuk kembali pulang, keputusan tersebut didukung pula oleh Miu yang berjanji akan meneruskan pencarian. Ketika Miu mengantar K ke pelabuhan, sesaat sebelum berpisah Miu memberikan pelukan yang entah mengapa bagi K memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar pelukan selamat tinggal.

港まで彼女はぼくを送ってくれた。ぼくは午後のフェリーでロードスに出発した。すみれが失踪してからちょうど十日が経過していた。ミュウは最後にぼくを抱擁した。とても自然な抱擁だった。なにも言わずに長いあいだ、彼女はぼくの背中に手をまわしていた。彼女の肌は昼下がりの熱い太陽の下で、不思議なくらい涼しく感じられた。その手のひらを通じて、ミュウはぼくになにかを伝えようとしていた。ぼくはそれを感じる事ができた。ぼくは目を閉じてその言葉に耳を澄ませた。でもそれは言葉というあたちをとらない何かだった。おそらくは言葉というかたちをとるべきではないなにかだった。ぼくとミュウは沈黙の中でいくつかのものごとを交換した。(Suputoniku no Koibito, Murakami Haruki, 263-264)

*Minato made kanojo wa boku wo okutte kureta. Boku wa gogo no feride ro-dosu ni shuppatsushita. Sumire ga shissekishite kara choudo tooka ga keikashite ita. Myuu wa saigo ni boku wo houiyoushita. Totemo shizen na houiyou datta. Nanimo iwazuni nagai aida, kanojo wa boku no senaka ni te wo mawashite ita. Kanojo no hada wa hirusagari no atsui taiyou no shita de, fushigi na kurai suzushiku kanjirareta. Sono te no hira wo toojite, Myuu wa boku ni nanika wo tsutaeyou toshite ita. Boku wa sore wo kanjiru koto ga dekita. Boku wa me wo tojite sono kotoba ni mimi wo sumaseta. Demo sore wa kotoba to iu atachi wo toranai nanika datta. Osoraku wa kotoba to iu katachi wo torubeki de wa nai nanika datta. Boku to Myuu wa chinmoku no naka de ikutsu ka no monogoto wo koukanshita.*

Ia mengantarku ke pelabuhan. Aku akan menaiki ferry yang berangkat sore hari ke Rhodes. Hari itu adalah tepat hari kesepuluh sejak Sumire menghilang. Miu memelukku sebelum aku berangkat. Sebuah pelukan biasa. Untuk waktu yang cukup lama, ia mengelus punggungku pelan

saat memeluk. Matahari sore terasa panas, tetapi anehnya kulit Miu terasa dingin. Tangannya mencoba untuk menyampaikan sesuatu padaku. Aku dapat merasakannya. Aku memejamkan mata dan mendengarkan kata-kata tersebut. Bukan kata-kata—sesuatu yang tak bisa dileburkan menjadi bahasa. Di tengah-tengah keheningan, sesuatu telah tersampaikan di antara aku dan Miu.

Hubungan batin yang terbentuk di antara mereka berdua berdasarkan adegan di atas bisa saja dikarenakan keintiman perasaan yang mereka rasakan kepada Sumire. Ketika orang yang mereka cintai menghilang dan mereka mempunyai tujuan yang sama untuk menemukannya, sebuah hubungan batin dapat terbentuk meskipun sebenarnya mereka belum lama saling mengenal. Miu agaknya juga merasa bersalah kepada K atas hilangnya Sumire. Miu tahu bagaimana K sangat mencintai Sumire, namun wanita yang dicintainya tersebut tak hanya justru mencintai wanita lain, tetapi juga menghilang ketika berada bersama wanita tersebut. Ia merasa bertanggung jawab atas hilangnya Sumire, dan Miu pun mengungkapkan kegelisahannya kepada K.

ミュウはしばらく唇をまっすぐ結んで考えていた。それから言った、「あなたはわたしのことを憎んでいない？」

「すみれが消えてしまったことで？」

「そう」

「どうしてぼくがあなたを憎むことになるんですか？」

「わからないわ」。長いあいだ押し隠してきた疲れのようなものが、かすかに声ににじみ出していた。「すみれだけじゃなく、あなたにももう二度と会えないんじゃないかって、そんな気がしたのよ。だから尋ねてみたの」

「ぼくはあなたの憎んだりはしません」とぼくは言った。

「でも、先のごことはわからないでしょう？」

「そんなふうに人を憎んだりはしないんです」

ミュウは帽子をとり、前髪を整え、それからまた帽子をかぶりなおした。まぶしそうな目でぼくを見た。

「それはきっと、あなたが誰かになにかを期待したりしないからなのね」と彼女は言った。その目は深く、喜んでいて。最初に彼女に出会ったときの夕暮れの闇のように。「わたしはそうじゃない。でもわたしはあなたのことが好きよ、とても」 (*Suputoniku no Koibito*, Murakami Haruki, 265)

*Myuu wa shibaraku kuchibiru wo massugu musunde kangaete ita. Sorekara itta, "Anata wa watashi no koto wo nikonde inai?"*  
*"Sumire ga kiete shimatta koto de?"*  
*"Sou."*  
*"Doushite boku ga anata wo nikomu koto ni narun desuka?"*  
*"Wakaranaiwa." Nagai aida oshikakushite kita tsukareno youna mono ga, kasukani koe ni nijimi dete ita. "Sumire dake janaku, anata ni mo mou nido to aenain janaikatte, sonna ki ga shita no yo. Dakara tazunete mita no."*  
*"Boku wa anata no wo nikondari wa shimasen." to boku wa itta.*  
*"Demo, saki no koto wa wakaranai deshou?"*  
*"Sonna fuu ni hito wo nikondari wa shinain desu."*  
*Myuu wa boushi wo tori, maegami wo totonoe, sorekara mata boushi wo kaburinaoshita. Mabushisou na me de boku wo mita.*  
*"Sore wa kitto, anata ga dareka ni nanika wo kitaishitari shinai kara nano ne." to kanojo wa itta. Sono me wa fukaku, yorokonde ita. Saisho ni kanojo ni deatta toki no yuugure no yami no youni. "Watashi wa sou janai. Demo watashi wa anata no koto ga suki yo, totemo."*

Miu mengerutkan bibir dan tenggelam dalam pikirannya. "Apakah kau membenciku?" Tanyanya.  
 "Karena Sumire menghilang?"  
 "Ya."  
 "Mengapa aku harus membencimu?"  
 "Aku tak tahu." Suaranya diwarnai dengan kelelahan yang telah lama dipendam. "Tak hanya dengan Sumire, aku juga merasa tak akan bertemu denganmu lagi, maka dari itu aku coba bertanya."  
 "Aku tak membencimu." Kataku.  
 "Tapi siapa yang bisa menjamin nanti?"  
 "Aku tidak membenci orang karena masalah seperti itu."  
 Miu melepas topi dan merapikan poninya, lalu ia memakai topinya lagi. Ia mengerjap kearahku.  
 "Itu mungkin karena kau tidak mengharapkan apapun dari siapapun."  
 Katanya. Matanya jernih dan dalam, seperti kegelapan yang aram temaram di hari kami bertemu. "Aku tidak seperti itu. Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku menyukaimu. Sangat menyukaimu."

Kata 'suka' yang dipakai Miu untuk mengungkapkan perasaannya kepada K memang tidak dapat disimpulkan sebagai perasaan cinta layaknya perasaannya terhadap Sumire. Namun bagi Miu yang seperti telah dijelaskan sebelumnya bukanlah seorang wanita yang mudah bersosialisasi dengan orang lain, tentulah perasaan seperti itu cukup dalam baginya. Miu memang baru sebentar mengenal K

secara langsung, namun ia telah cukup banyak mendengar tentang K dari Sumire. Sumire yang begitu mempercayai K telah menghantarkan perasaannya tersebut kepada Miu yang akhirnya turut menganggap K sebagai pria yang dapat dipercaya.

Dari sisi K sendiri pun, sosok Miu tiba-tiba menjadi lebih penting dari yang ia kira. Tentu saja perasaannya itu tidak dapat menandingi perasaan cintanya yang sangat mendalam kepada Sumire. Tetapi lewat sebuah adegan, K pun mengungkapkan bagaimana berat baginya untuk meninggalkan Miu dan kembali ke Tokyo.

あのままミュウのそばについているべきだったのかもしれない、ぼくはそう思った。新学期なんてどうでもいい。島に残って彼女を励まし、一緒に納得のいくまですみれを探し、なにかつらいことがあればしっかりと抱きしめてあげるべきだったのだと。ミュウはぼくを求めていたと思うし、ぼくもある意味では彼女を求めていた。

ミュウはぼくの心を不思議な強さで惹きつけていた。ぼくはフェリーのデッキの上から、離れていく彼女の姿を遠く眺めているときに、初めてそのことに思い当たった。それを恋愛感情とは呼ぶことはできなかつただろうが、かなり似かよったものだった。ぼくの身体ぜんたいを無数の細い紐が締め上げているような感覚があった。気持ちの整理がうまくつかないままデッキのベンチに座り、ビニールジムバッグを膝の上で抱え、船があとに残していくまっすぐな白い航跡をいつまでも眺めていた。ミュウの小さな手のひらの感触が、まるで魂の影のように、ぼくの背中にいつまでも残っていた。(Suputoniku no Koibito, Murakami Haruki, 266-267)

*Ano mama Myuu no soba ni tsuiteiru beki datta no kamoshirenai, boku wa sou omotta. Shingakki nante dou demo ii. Shima ni nokotte kanojo wo hagemashi, isshouni nattoku no iku made Sumire wo sagashi, nanika tsurai koto ga areba shikkarito dakishimete ageru beki datta no da to. Myuu wa boku wo motomete ita to omoushi, boku mo aru imi dewa kanojo wo motomete ita.*

*Myuu wa boku no kokoro wo fushigi na tsuyosa de hikitsukete ita. Boku wa ferri- no dekki no ue kara, hanarete iku kanojo no sugata wo tooku nagamete iru toki ni, hajimete sono koto ni omoi atatta. Sore wo renai kanjou to wa yobu koto wa dekinakatta darou ga, kanari nikayotta mono datta. Boku no shintai zentai busuu no hosoi himo ga shimeagete iru youna kankaku ga atta. Kimochi no seiri ga umaku tsukanai mama*

*dekki no benchi ni suwari, bini-ru jimubaggu wo hiza no ue de dae, fune ga ato ni nokoshite iku massugu na shiroi kouseki wo itsumade mo nagamete ita. Myuu no chiisana te no hira no kanshoku ga, maru de tama no kage no youni, boku no senaka ni itsumade mo nokotte ita.*

Mungkin seharusnya aku tetap disana menemani Miu. Memang kenapa kalau semester baru di sekolah akan mulai? Aku harusnya mendukung Miu yang masih disana, melakukan apapun yang aku bisa untuk membantu pencarian Sumire, dan jika sesuatu yang buruk terjadi, aku harus memeluknya, memberinya kenyamanan sebisaku. Miu menginginkanku, aku percaya itu, dan perasaanku pun menginginkannya.

Ia merasakan hatiku dengan intensitas yang aneh.

Aku menyadarinya untuk pertama kali saat aku berdiri di geladak ferry sembari melihat sosoknya menghilang di kejauhan. Sebuah perasaan mendatangiku, seperti seribu tali yang menyentak. Mungkin bukan cinta romantis seutuhnya, tetapi sesuatu yang sangat nyaris. Bingung, aku pun terduduk di bangku geladak, kuletakkan tasku di pangkuan dan kutatap jaluran putih ombak yang mengikuti ferry. Sekawanan burung camar terbang mengikuti ferry, sejajar jaluran ombak. Aku masih dapat merasakan telapak tangan Miu yang kecil di punggungku, seperti bayangan kecil dari sebuah jiwa.

Adegan diatas menggambarkan bagaimana perasaan K terhadap Miu. Meskipun ia belum lama kenal dengan Miu tetapi berat baginya untuk meninggalkan Miu. K pun mengatakan bahwa ia menginginkan Miu. Cukup membingungkan bagaimana sebuah perasaan seperti itu dapat muncul dalam waktu yang sangat singkat. Ditambah dengan kenyataan bahwa keduanya sebelumnya telah dengan jelas mengungkapkan perasaan cinta mereka kepada Sumire. Apakah hubungan yang terbentuk di antara mereka berdua adalah bentuk cinta yang sama dengan yang mereka rasakan terhadap Sumire? Jika berdasarkan 4 faktor yang ada di dalam proses pembentukan cinta yang telah disebutkan sebelumnya oleh Fromm, maka hubungan yang terbentuk di antara bukanlah layaknya cinta yang mempunyai pondasi yang lebih dalam. Ditambah dengan kenyataan bahwa setelah K meninggalkan Yunani dan kembali ke Jepang, ia tak lagi berhubungan dengan Miu. Jika mereka memang saling jatuh cinta saat itu, tentulah mereka akan mencari cara untuk melanjutkan komunikasi dan berusaha agar mereka dapat bersama. Karena Individu yang mencintai seseorang

mempunyai dan menyadari kebutuhan untuk berdekatan (*attachment*) dengan orang yang dicintainya, keinginan untuk memperhatikan kesejahteraan pasangannya, dan bersikap responsif terhadap kebutuhannya. Kemungkinan besar yang terjadi di antara K dan Miu adalah rasa empati<sup>9</sup> kedua belah pihak terhadap satu sama lain dan juga rasa senasib sepenanggungan akan kehilangan sosok yang mereka cintai. Bisa juga yang dirasakan mereka berdua saat itu disebut dengan *infatuation*.

*Infatuation is the state of being completely carried away by unreasoned passion or love; addictive love. Usually, one is inspired with an intense but short-lived passion or admiration for someone.*

*Infatuation is a common emotion characterized by unrealistic expectations of blissful passion without positive relationship growth or development. Infatuation is distinguished by a lack of trust, loyalty, commitment, and reciprocity.<sup>10</sup>*

Sesuai dengan ciri-ciri *infatuation* di atas, perasaan yang terbentuk di antara Miu dan K dengan keinginan yang tiba-tiba tanpa dasar hubungan yang kokoh juga tidak adanya kesetiaan untuk menjaga perasaan tersebut menunjukkan bahwa yang terjadi di antara mereka tidaklah sama dengan apa yang mereka rasakan terhadap Sumire. Sesuai dengan pemahaman Miu akan hubungan manusia yang semu, hubungannya dengan K pun tidak lebih dari sekedar *infatuation*. Konsep *infatuation* ini sangat sesuai dengan konsep hubungan antar manusia yang disebutkan baik oleh Miu dan juga K sebelumnya. Bahwa dua orang manusia berhubungan layaknya satelit dengan orbit masing-masing, yang bertemu sementara di satu titik untuk kemudian berlalu dan melanjutkan hidupnya masing-masing. Hal ini sangat sesuai dimana *infatuation* sendiri tidak menuntut adanya komitmen lebih lanjut bagi kedua individu yang terlibat. Miu dan K berada pada titik terdekat ketika bersama-sama mencari Sumire, namun pada akhirnya setelah berpisah, mereka pun menjalani hidup masing-masing mengitari orbit hidup mereka.

---

<sup>9</sup> rasa simpati yang sangat mendalam yang mampu memberikan pengaruh pada kejiwaan dan atau fisik seseorang.

<sup>10</sup> [http://psychcentral.com/library/love\\_infatuation.html](http://psychcentral.com/library/love_infatuation.html)